BAB II
KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Hilgard dan Gordon (dalam Hamalik, 2010, hlm. 48) berpendapat bahwa belajar adalah perubahan dalam tingkah laku subjek dalam situasi tertentu berkat pengalamannya yang berulang-ulang dan perubahan tingkah laku tersebut tidak dapat dijelaskan atas dasar kecenderungan-kecenderungan respon bawaan, kematangan, atau keadaan temporer dari subjek (misalnya keletihan, dan sebagainya). Selain itu Thorndike (dalam Syaiful, 2010, hlm. 51), berpendapat bahwa proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap, belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks, sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Dengan demikian belajar berarti perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan, misalnya membaca, mengamati, mendengarkan, dan meniru. Belajar akan lebih efektif, apabila si pembelajar melakukannya dalam suasana yang menyenangkan dan dapat menghayati obyek pembelajaran secara langsung. Belajar sebagai suatu proses perubahan kelakuan berkat pengalaman dan latihan. Adapun belajar itu merupakan suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan demi menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan nilai sikap.

Berdasarkan teori-teori di atas belajar adalah serangkaian kegiatan yang dapat menghasilkan perubahan tingkah laku atau penampilan. Belajar akan membawa suatu perubahan pada individu yang belajar. Perubahan ini tidak hanya mengenai jumlah pengetahuan, melainkan juga betuk kecakapan, kebiasaan sikap, pengertian, penghargaan, minat, penyesuaian diri, dan sebagainya.

b. Ciri-Ciri Belajar

Perubahan perilaku dalam belajar disebabkan oleh adanya proses pengalaman dan latihan seseorang dari kegiatan atau aktivitas yang telah dilakukannya. Hosnan (2016, hlm. 5) menjelaskan tentang ciri-ciri belajar yaitu sebagai berikut: 1) Adanya perubahan tingkah laku secara sadar dan disengaja sebagai hasil belajar yang mencakup semua aspek yaitu kecakapan, keterampilan, pengetahuan, kebiasaan, keinginan, motivasi dan sikap; 2) Adanya perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar yang relatif permanen dan berkesinambungan serta dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama.

Kedua ciri belajar di atas memaparkan bahwa ciri belajar yang paling utama yaitu adanya perubahan tingkah laku seseorang pada umumnya dalam aspek pengetahuan (kognitif), sikap (apektif) dan keterampilan (psikomotor) serta perubahan itu sudah berlangsung lama dan menetap dalam dirinya sehingga dapat dikatakan memiliki kepribadian baru yang lebih baik dari sebelumnya. Sedangkan menurut Surya (dalam Kosasih, 2014, hlm. 2-4) menjelaskan bahwa ciri-ciri dalam perubahan tingkah laku belajar yaitu sebagai berikut: 1) Perubahan yang disadari dan disengaja; 2) Perubahan yang berkesinambungan; 3) Perubahan yang fungsional; 4) Perubahan yang bersifat positif; 5) Perubahan yang bersifat aktif; 6) Perubahan yang relatif permanen; 7) Perubahan yang bertujuan; 8) Perubahan perilaku secara keseluruhan.

Berdasarkan teori-teori di atas ciri-ciri dari belajar dapat disimpulkan adanya perubahan yang terjadi pada diri individu sebagai bahan pengukuran tingkat keberhasilan dari suatu kegiatan pembelajaran, suatu kegiatan belajar dapat dikatakan efisien kalu prestasi belajar yang diinginkan dapat dicapai dengan usaha yang minimnal, usaha dalam hal ini segala sesuatu yang digunakan untuk mendapatkan hasil belajar yang memuaskan, seperti tenaga dan pikiran, waktu, peralatan belajar dan hal- hal lain yang relevan dengan kegiatan belajar.

c. Unsur-Unsur Belajar

Perubahan tingkah laku untuk menjadi lebih baik lagi dalam belajar disebabkan oleh adanya keterkaitan antara beberapa unsur atau komponen belajar tersebut. Chatarina (dalam Emda, 2014, hlm. 69) menjelaskan bahwa unsur-unsur belajar adalah sebagai berikut: 1)Pembelajar; 2)Rangsanga; 3)Memori; 4)Respon

Dengan demikian, unsur-unsur yang terdapat dalam belajar adalah pembelajar seperti dalam lingkungan sekolah yaitu siswa dan lingkungan masyarakat yaitu warga, stimulus/rangsangan didalam lingkungannya, kemampuan berfikir dan adanya respon dari seseorang setelah mengamati stimulus tersebut dan mulai muncul perilaku baru sehingga adanya perubahan tingkah laku dari sebelumnya.

d. Prinsip Belajar

Untuk memberi pemahaman yang lebih mengenai prinsip-prinsip belajar yang telah dikemukakan sebelumnya, beberapa prinsip atau kaidah dalam proses pembelajaran sebagai hasil eksperimen para ahli psikologi yang berlaku secara umum sebgaimana dikemukakan Rusyan (dalam Syaiful, 2010, hlm. 55) sebagai berikut:

1) Motivasi, kematangan dan kesiapan diperlukan dalam proses belajar mengajar, tanpa motivasi dalam proses belajar mengajar, terutama motivasi intristik proses belajar mengajar tidak akan efektif dan tanpa kematanganorgan-organ biologis dan fisiologis, upaya belajar sukar berlangsung.
2) Pembentukan persepsi yang tepat terhadap rangsangan sensoris merupakan dasar dari proses belajar mengajar yang tepat. Bila interprestasi dan persepsi individu terhadap objek, benda, situasi, rangsangan disekitarnya keliru atau salah, terutama pada tahap-tahap awal belajar, maka belajar selanjutnya merupakan akumulasi kesalahan di atas kesalahan.
3) Kemajuan dan keberhasilan proses belajar mengajar ditentukan oleh antara lain bakat khusus, taraf kecerdasan, minat serta tingkat kematanagn dan jenis, sifat dan intensitas dari bahan yang dipelajari.
4) Proses belajar mengajar dapat dangkal, luar dan mendalam, tergantung pada materi yang menjadi pembahasan dalam pembelajaran tersebut.

Maka dari itu, prinsip dalam belajar adalah harus adanya perhatian dan motivasi, kemajuan dan keberhasilan proses belajar mengajar, harus adanya tantangan dan penguatan dalam belajar agar dapat lebih giat dan semangat dalam belajarnya serta guru harus memahami karakteristik siswa. Sedangkan menurut Hanafiah (2012, hlm. 18-19) menjelaskan bahwa terdapat beberapa prinsip dalam belajar yaitu sebagai berikut: 1) Belajar berlangsung seumur hidup; 2) Proses

belajar yang kompleks dan terorganisir; 3) Belajar dari yang sederhana menuju yang kompleks; 4) Belajar dari yang faktual menuju konseptual; 5) Belajar dari hal konkret ke abstrak; 6) Bagian dari perkembangan; 7) Berlangsung dengan ada atau tidaknya guru; 8) Belajar dilakukan secara berencana dan disengaja; 9) Kegiatan belajar berlangsung pada setiap tempat dan waktu; 10) Kegiatan belajar diperlukan seorang pembimbing.

Dari beberapa prinsip yang ada maka dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan belajar tidak bisa dilakukan dengan tanpa tujuan dan arah yang baik, agar aktivitas belajar yang dilakukan dalam proses belajar pada upaya perubahan dapat dilakukan dan berjalan dengan baik, diperlukan prinsip-prinsip yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam belajar.

e. Tujuan Belajar

Tujuan belajar dalam Islam, yaitu mencari rezeki di dunia, selamat dunia dan akhirat, dan memperkuat akhlak. Menurut Dalyono (2010, hlm,50) tujuan belajar sebagai berikut (1) Belajar bertujuan mengadakan perubahan dalam diri antara lain perubahan tingkah laku; (2) Belajar bertujuan mengubah kebiasaan yang buruk menjadi baik; (3) Belajar bertujuan mengubah sikap dari negatif menjadi positif, tidak hormat menjadi hormat, benci menjadi sayang dan sebagainya; (4) Dengan belajar dapat memiliki keterampilan; (5) Belajar bertujuan menambah pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan belajar adalah terjadinya perubahan dalam diri seseorang terhadap cara berfikir, mentalitas dan perilakunya yang meliputi aspek kognitif (pengetahuan), afektif (pemahaman) dan psikomotorik (keterampilan).

Dalyono (dalam Syarifuddin, 2011, hlm. 116) mengatakan bahwa tujuan dalam belajar adalah sebagai berikut:

1) Belajar bertujuan untuk adanya perubahan tingkah laku dalam diri seseorang.
2) Berlajar bertujuan untuk bisa mengubah sikap dari negatif menjadi positif, tidak hormat menjadi hormat, benci menjadi sayang dan sebagainya.
3) Dengan belajar dapat memiliki keterampilan.
4) Belajar bertujuan untuk menambah ilmu pengetahuan.

Berdasarkan teori-teori di atas dapat disimpulkan tujuan belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Tingkah laku memiliki subjektif dan unsur motoris. Unsur subjektif adalah rohaniah dan unsur motoris adalah unsur jasmaniah. Serta dapat memiliki keterampilan serta dapat menambah pengetahuan baru dalam berbagai bidang ilmu sehingga pengetahuan yang dimilikinya menjadi berkembang karena proses belajar itu sepanjang hayat.

f. Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor-faktor belajar menurut Hamalik (2010, hlm. 32) yaitu sebagai berikut:

1) Faktor kegiatan, pengguanaan dan ulangan, siswa yang belajar melakukan banyak kegiatan baik kegiatan *neural system*, seperti melihat, mendengar, merasakan, berpikir, kegiatan motoris, dan sebagainya maupun kegiatan-kegiatan lainnya diperlakukan untuk memperoleh pengetahuan, sikap, kebiasaan, dan minat. Apa yang telah dipelajari perlu digunakan secara praktis dan diadakan ulang secara kontinu di bawah kondisi yang serasi, sehingga penguasaan hasil belajar menjadi lebih mantap.
2) Belajar memerlukan latihan, dengan jalan *relearning recalling* dan *reviewing* agar pelajaran yang terlupakan dapat dikuasai kembali dan pelajaran yang belum dikuasai akan dapat lebih mudah dipahami.
3) Belajar siswa lebih berhasil, belajar akan lebih berhasil jika siswa merasa berhasil dan medapatkan kepuasannya, belajar hendaknya dilakukan dalm suasana yang menyenangkan.
4) Siswa yang belajar perlu mengetahui apakah ia berhasil atau gagal dalam belajarnya. Keberhasilan akan menimbulkan kepuasan dan mendorong belajar lebih baik, sedangkan kegagalan akan menimbulkan frustasi.
5) Faktor asosiasi besar manfaatnya dalam belajar, karena semua pengalaman belajar antara yang lama dengan yang baru, secara berurutan diasosiasikan, sehingga menjadi satu kesatuan pengalaman.
6) Pengalaman masa lampau (bahan apersepsi) dan pengertian- pengertian yang telah dimiliki oleh siswa, besar perannya dalam proses belajar. Pengalaman dan

pengertian itu menjadi dasar untuk menerima pengalaman- pengalaman baru dan pengertian- pengertian baru.

7) Faktor kesiapan belajar. Murid yang telah siap belajar akan dapat melakun kegiatan belajar mudah dan lebih berhasil. Faktor kesiapan erat hubungannya dengan masalah kematangan, minat, kebutuhan, dan tugas-tugas perkembangan.

Dari faktor-faktor di atas dapat disimpulkan bahwa faktor belajar itu sangat banyak dan kondisi siswa dalam belajar merupakan salah satu hal yang penting, faktor-faktor di atas merupakan sebagian dari banyak faktor yang mempengaruhi belajar siswa.

Syah (dalam Slameto, 2010, hlm.144), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni: 1) Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni kondisi jasmani dan rohani siswa; 2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa; 3) Faktor pendekatan belajar *(approach to learning)*, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode.

Berdasarkan teori-teori di atas dapat disimpulkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi belajar yaitu faktor internal faktor dari dalam diri siswa yakni kondisi jasmani dan rohani siswa, sedangkan eksternal faktor dari luar diri siswa yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.

2. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Menurut Wenger (dalam Huda 2016, hlm. 2) menjelaskan bahwa Pembelajaran bukanlah aktivitas, sesuatu yang dilakukan oleh seseorang ketika ia tidak melakukan aktivitas yang lain. Pembelajaran juga bukanlah sesuatu yang berhenti dilakukan oleh seseorang. Lebih dari itu, pembelajaran bisa terjadi di mana saja dan pada level yang berbeda- beda, secara individual, kolektif, ataupun sosial. Dengan demikian pembelajaran itu bukanlah sebuah aktivitas melaikan pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan seseorang dan tidak dapat berhenti dilakukan seseorang, belajar terjadi bisa dimana saja dan kapan saja pada seorang dan seseuai dengan kemampuannya sendiri. Selain itu Gagne (dalam Huda, 2016,

hlm.3) menjelaskan bentuk lain dari pembelajaran adalah modifikasi, modifikasi sering kali diasosiasikan dengan perubahan, tetapi perubahan dalam hal perubahan sebagai perubahan dalam prilaku dan tindakan seseorang.

Jika pembelajaran tidak didefinisikan dengan merajuk pada perubahan tingkah laku, sangat sulit mengetahui bagaimana proses pembelajaran itu berlangsung, cenderung pembelajaran sebagai perubahan dalam bakat atau kapabilitas manusia menurut Hilgard dan Bower (dalam Huda 2016, hlm.4) menyatakan bahwa :

> Kontorversi mengenai pembelajaran pada hakikatnya adalah perdebatan mengenai fakta-fakta, interpertasi atas fakta-fakta, dan bukan definisi istilah pembelajaran itu sendiri meski demikian hampir semua orang sepakat bahwa pembelajaran berkaitan erat dengan pemahaman.

Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya melibatkan interpretasi berbasis fakta, tetapi juga seseorang berusaha memahami operasi-oprasi kompleks proses pembelajaran, praktik pembelajaran itu sendiri telah di definisikan secara berbeda beda.

Berdasarkan beberapa teori-teori di atas pembelajaran merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh banyak faktor, yang jelas ia merupakan rekontruksi dari pengalaman masalalu yang berpengaruh terhadap perilaku dan kapasitas seseorang atau suatu kelompok.

b. Ciri-Ciri Pembelajaran

Menurut Eggen & Kauchak (dalam Lefudin, 2014, hlm. 130) pembelajaran yang efektif itu yang memiliki ciri-ciri yaitu (1) Guru menyediakan pelajaran sebagai fokus belajar dan berinteraksi; (2) Aktivitas siswa didasarkan pada pengkajian atau analisis; (3) Guru berperan aktif dalam menuntun dan mengarahkan siswa dalam menganalisis informasi; (4) Isi pembelajaran berorientasi pada pengembangan keterampilan berfikir; (5) Guru menggunakan teknik dan model mengajar yang bervariasi; (6) Siswa menganalisis terhadap lingkungannya melalui kegiatan mengobservasi, membandingkan, menemukan kesamaan dan perbedaannya serta membentuk konsep dan generalisasi berdasarkan kesamaannya.

Dengan demikian, ciri-ciri pembelajaran yaitu siswa dapat menganalisis permasalahan dalam lingkungannya sendiri, guru dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk menjadi aktif, dalam pembelajaran guru tidak hanya berperan memberikan pengetahuan kepada siswa tetapi harus bisa menuntun dan mengarahkan siswa, pendekatan dan model pembelajaran yang bervariatif, maka harus adanya inovasi dalam mengubah model mengajar guru supaya dapat meningkatkan hasil belajar siswa jika model sebelumnya hasilnya kurang maksimal dan bahan ajar serta fasilitas belajar di sekolah yang memadai disesuaikan dengan minat dan kebutuhan siswa.

c. Prinsip Pembelajaran

Pembelajaran pada dasarnya berbasis pada penekanan kompetensi dalam belajar yakni pembelajaran yang dilakukan dengan orientasi pencapaian kompetensi peserta didik. Menurut Hari (dalam Hosnan, 2016, hlm. 28) mengatakan prinsip pembelajaran berbasis pada kompetensi, yaitu sebagai berikut: (1) Berpusat pada peserta didik agar bisa mencapai kompetensi yang diharapkan; (2) Peran guru sebagai fasilitator, motivator dan narasumber dalam kegiatan pembelajaran di kelas; (3) Pembelajaran dilakukan dengan sudut pandang adanya keunikan dan perbedaan individual setiap peserta didik; (4) Pembelajaran terpadu agar kompetensi yang dirumuskan dalam KI dan SK tercapai secara utuh; (5) Aspek kompetensi yang harus dicapai terdiri dari sikap, pengetahuan dan keterampilan yang terintegrasi menjadi satu kesatuan; (6) Pembelajaran dihadapkan pada situasi pemecahan masalah (*problem solving*), sehingga peserta didik menjadi lebih kritis, kreatif, dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya; (7) Pembelajaran dilakukan secara bertahap dan terus menerus; (8) Pembelajaran dilakukan dengan multistrategi dan multimedia sehingga memberikan pengalaman belajar yang beragam bagi peserta didik.

Dari pernyataan di atas, prinsip pembelajaran pada dasarnya harus berpusat pada siswa dan sesuai dengan tuntutan kurikulum sekarang yaitu tidak hanya mencakup aspek pengetahuan saja, namun harus mencakup sikap dan keterampilan siswa, dalam kegiatan pembelajaran guru harus menggunakan berbagai macam model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa sehingga pembelajaran menjadi tidak membosankan, pembelajaran harus memperhatikan

karakteristik perserta didik karena merupakan individual yang memiliki keunikan serta perbedaan dalam cara belajarnya, pembelajaran dilakukan secara bertahap supaya mencapai ketuntasan yang diharapkan dan diupayakan dalam kegiatan pembelajaran menggunakan prinsip *Problem Solving* (pemecahan masalah) sehingga peserta didik menjadi lebih kritis.

d. Tujuan Pembelajaran

Hosnan (2016, hlm.10-11) mengatakan bahwa tujuan dalam pembelajaran jika ditinjau dari hasil belajar yang harus dicapai, yaitu sebagai berikut:

1) Tujuan pembelajaran dalam ranah kognitif. Taksonomi ini mengelompokkan ranah kognitif ke dalam enam kategori yang mencakup keterampilan intelektual dari tingkat rendah sampai tingkat tinggi. Adapun keenam kategori tersebut adalah kemampuan kognitif tingkat pengetahuan, tingkat pemahaman, tingkat penerapan, tingkat analisis, tingkat sintesis dan tingkat evaluasi.
2) Tujuan pembelajaran dalam ranah apektif. Tujuan pembelajaran pada ranah apektif berorientasi pada nilai dan sikap yang menggambarkan proses seseorang mengenali dan mengadopsi suatu nilai dan sikap tertentu menjadi pedoman dalam bertingkah laku. Adapun kategori dalam pembelajaran ranah apektif yaitu pengenalan, pemberian respon, penghargaan terhadap nilai, pengorganisasian dan pemeranan.
3) Tujuan pembelajaran dalam ranah psikomotorik. Pembelajaran dalam ranah psikomotorik secara hierarkis dibagi kedalam lima kategori, yaitu peniruan ,manipulasi, ketetapan gerakan, artikulasi dan naturalisasi.

Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan dalam pembelajaran adalah untuk mencapai berbagai aspek yang mencakup kognitif yang berkaitan dengan pengetahuan atau pemahaman yang dimiliki peserta didik yang mengarahkan pada tingkat intelektual yang dimilikinya, apektif yang berkaitan dengan sikap dalam bertingkah laku terhadap orang lain dan psikomotor yang berkaitan dengan berbagai keterampilan yang dimilikinya.

3. Kurikulum 2013

a. Pengertian Kurikulum 2013

Menurut Syaodih (2009. Hlm. 5) mengatakan bahwa kurikulum merupakan suatu rencana yang memberi pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan belajar-mengajar. Kurikulum biasanya dibedakan antara kurikulum sebagai rencana dengan kurikulum yang fungsional. Rencana tertulis merupakan dokumen kurikulum, sedangkan kurikulum yang dioperasikan di dalam kelas merupakan kurikulum fungsional. Selain itu, Mulyasa (2013, Hlm. 14) berpendapat bahwa kurikulum 2013 dibuat seiring dengan kemerosotan karakter bangsa Indonesia pada akhir-akhir ini. Korupsi, penyalahgunaan obat terlarang, pembunuhan, kekerasan, premanisme, dan lain-lain adalah kejadian yang menunjukkan kualitas pendidikan dan sumber daya manusia yang rendah serta rapuhnya fondasi moral dan spiritual kehidupan bangsa.

Selain itu, penyebab perlunya mengembangkan kurikulum 2013 adalah beberapa hasil dari riset internasional yang dilakukan oleh *Global Institute* dan *Programme for International Student Assessment* (*PISA*) merujuk pada suatu simpulan bahwa prestasi peserta didik Indonesia tertinggal dan terbelakang (Mulyasa, 2013, Hlm. 60). Kurikulum 2013 tidak hanya menekankan kepada pengusaan kompetensi siswa, melainkan juga pembentukkan karakter. Sesuai dengan kompetensi inti (KI) yang telah ditentukan oleh Kemendikbud, KI 1 dan KI 2 berkaitan dengan tujuan pembentukkan karakter siswa sedangkan KI 3 dan KI 4 berkaitan dengan penguasaan kompetensi siswa.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum 2013 adalah kurikulum yang merupakan pembaharuan dari kurikulum sebelumnya yaitu KTSP dengan mengedepankan penggunaan pendekatan saintifik dan pendekatan tematik terpadu dalam mengaplikasikan pembelajaran di kelas serta aspek yang diukur pada diri siswa tidak hanya pengetahuan saja namun ada aspek lain yaitu sikap dan keterampilannya.

b. Karakteristik Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 dianggap kurikulum yang sangat efektif dalam mempersiapkan generasi penerus bangsa pada masa depan karena kurikulum ini disesuaikan dengan perkembangan zaman sekarang dan memiliki beberapa ciri

khas yang berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Shobirin (2016, hlm. 39) menjelaskan bahwa setiap kurikulum memiliki karakteristik tersendiri, termasuk kurikulum 2013 memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) Adanya keseimbangan antara pengembangan sikap, spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik; (2) Peserta didik belajar dengan menerapkan pengalaman belajar di sekolah ke lingkungan masyarakat dan memanfaatkannya sebagai sumber belajar; (3) Mengembangkan dan menerapkan aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan dalam situasi di sekolah dan masyarakat; (4) Terdapat waktu yang cukup untuk mengembangkan aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan dalam dirinya; (5) Kompetensi terdapat didalam kompetensi inti kelas yang dirinci dalam kompetensi dasar dalam setiap mata pelajaran; (6) Kompetensi inti kelas merupakan capaian kompetensi yang harus ada dalam kompetensi dasar; (7) Pengembangan kompetensi dasar harus akumulatif, saling memperkuat, dan memperkaya antar mata pelajaran dalam jenjang pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, maka karakteristik kurikulum 2013 adalah penilaian semua aspek dalam diri siswa karena penilaian tidak hanya pada aspek pengetahuan saja, namun ada aspek lain yaitu sikap dan keterampilan, mengaitkan pengetahuan yang didapatkan di sekolah dengan pengalaman nyata atau praktiknya dalam lingkungan masyarakat.

c. Kurikulum 2013 SD

Kurikulum 2013 di sekolah dasar dalam implikasinya terdapat beberapa perbedaan dibandingkan dengan jenjang sekolah lainnya seperti SMP dan SMA. Shobirin (2016, hlm. 49) mengatakan bahwa kurikulum 2013 di sekolah dasar mencakup hal-hal sebagai berikut: (1) Kompetensi Inti disesuaikan dengan tingkat berfikir usia peserta didik pada kelas tertentu; (2) Susunan alokasi waktu dalam mata pelajaran disesuaikan dengan karakteristik satuan pendidikan; (3) Menggunakan pendekatan pembelajaran tematik-terpadu dengan mengaitkan beberapa mata pelajaran kedalam beberapa tema kecuali mata pelajaran PAI, PJOK dan Matematika; (4) Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti; (5) Standar kompetensi lulusan (SKL) dalam kompetensi inti mencakup aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan

Maka dari itu, kurikulum 2013 di SD dalam implikasinya mengacu pada Kompetensi Inti (KI), isi dalam kompetensi inti disesuaikan pada tingkat berfikir usia sekolah dasar dari kelas 1-6, mencakup aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan, alokasi waktu dalam pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik satuan pendidikan, dan menggunakan pendekatan tematik terpadu dengan mengaitkan beberapa mata pelajaran dalam setiap temanya kecuali mata pelajaran PJOK, PAI dan Matematika yang masih belum tematik dan merupakan mata pelajaran tersendiri. Selain itu, Shobirin (2016, hlm. 46) menjelaskan bahwa "Kompetensi Inti (KI) dalam kurikulum 2013 yaitu (1) Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk sikap spiritual; (2) Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk sikap sosial; (3) Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk pengetahuan dan (4) Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk keterampilan".

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam kurikulum 2013 capaian hasil belajar siswa dilihat pada aspek sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan dan Kompetensi Inti (KI) menjadi acuan dalam standar kelulusan siswa dalam belajar.

4. Pembelajaran Tematik

Dalam kurikulum 2013 dilaksanakan pembelajaran menggunakan pendekataan tematik terpadu dan pendekatan saintifik Murfiah (2017, hlm. 23) mengatakan bahwa pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran dengan mengintegrasikan kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam beberapa tema dengan adanya keterkaitan dan keterpaduan antara kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian. Shobirin (2016, hlm. 90) mengatakan bahwa pendekatan tematik adalah satu pendekatan pembelajaran dengan mengintegrasikan berbagai kompetensi mata pelajaran ke dalam beberapa tema. Sedangkan menurut Forgaty (dalam Murfiah, 2017, hlm. 11) mengatakan bahwa pembelajaran tematik terpadu adalah suatu pendekatan belajar yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa.

Menurut Murfiah (2017, hlm.23) menjelaskan tentang karakteristik pembelajaran tematik terpadu yaitu (1) Tema di dalam buku merupakan integrasi kompetensi dari mata pelajaran PPKn, Bahasa Indonesia, IPA, IPS, Matematika, Pendidikan Jasmani Olahraga dan kesehatan, Seni Budaya dan Prakarya bukan mata pelajaran pendidikan agama dan budi pekerti; (2) Peserta didik diharapkan tidak belajar secara parsial, tetapi memberikan makna yang utuh; (3) Mengacu pada filsafat kontruktivisme yang berpandang bahwa pengetahuan yang dimiliki peserta didik merupakan hasil bentukan peserta didik sendiri; (4) Siswa memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk menemukan sendiri pengetahuan yang dipelajarinya karena terlibat secara aktif dalam pembelajaran dan; (5) Menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing)*. Sedangkan Shobirin (2016, hlm. 94) mengatakan bahwa karakteristik dalam pembelajaran tematik adalah sebagai berikut: 1) Berpusat pada siswa; 2) Memberikan pengalaman langsung; 3) Pemisahan mata pelajaran tak begitu jelas; 4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran; 5) Bersifat fleksibel; 6) Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa; 7) menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan

Hosnan (2014, hlm. 365) mengatakan bahwa kelebihan pembelajaran tematik adalah sebagai berikut:

1) pengalaman dan kegiatan pembelajaran relevan dengan perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar
2) kegiatan dalam pelaksanaan pembelajaran mengacu pada minat dan kebutuhan siswa
3) kegiatan pembelajaran menjadi berkesan dan bermakna
4) kegiatan pembelajaran bersifat pragmatis sesuai dengan pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-harinya.
5) mengembangkan keterampilan sosial siswa.

Oleh sebab itu, pendekatan tematik sangat cocok diterapkan di sekolah dasar. Acuan dasar dalam kelulusan sekolah adalah siswa harus mampu mencapai standar kompetensi kelulusan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah yang termuat dalam kurikulum 2013. Dalam kurikulum 2013 untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) peserta didik harus memiliki tingkat kemampuan yang dinamakan Kompetensi Inti (KI) yang merupakan perubahan dari kurikulum sebelumnya yaitu KTSP.

Di dalam kegiatan pembelajaran kurikulum 2013, proses pembelajaran siswa tidak hanya ranah kognitif saja tetapi diarahkan untuk memberdayakan semua potensi yang dimiliki peserta didik agar mempunyai kompetensi yang diharapkan yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan. Di dalam kompetensi ini di atas sudah mencakup ketiga aspek tersebut , dan merupakan standar kompetensi lulusan yang harus di capai. Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan pembelajaran tematik terpadu dan pendekatan saintifik atau ilmiah. Dalam pembelajaran tematik terpadu, beberapa mata pelajran di integrasikan ke dalam berbagai tema yang di sesuaikn dengan adanya keterkaitan antara kompetensi dasar nya. Pembelajaran tematik untuk kelas IV semester 1 yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1

Tema dan Subtema Kelas IV semester 1

Sumber: (Buku guru SD/MI tematik terpadu kurikulum 2013 kelas IV)

Tema	Subtema
1. Indahnya Kebersamaan	1. Keberagaman Budaya Bangsaku 2. Kebersamaan dalam Keberagaman 3. Bersyukur Atas Keberagaman
2. Selalu Berhemat Energi	1. Sumber Energi 2. Manfaat Energi 3. Energi Alternatif
3. Peduli Makhluk Hidup	1. Hewan dan Tumbuhan Di Lingkungan Rumahku 2. Keberagaman Makhluk Hidup di Lingkunganku 3. Ayo, Cintai Lingkungan
4. Berbagai Pekerjaan	1. Jenis-Jenis Pekerjaan 2. Pekerjaan di Sekitarku 3. Pekerjaan Orang Tuaku
5. Pahlawan	1. Perjuangan Para Pahlawan 2. Pahlawan Kebanggaanku 3. Sikap Kepahlawanan

Berdasarkan tabel di atas, pembelajaran tematik pada kelas IV semester 1 terdiri dari 5 tema dan dibagi kedalam beberapa subtema. Maka dari itu, dalam penelitian ini, tema yang akan diteliti oleh penulis adalah tema 4 Berbagai Pekerjaan dan subtema 3 Pekerjaan Orang Tuaku yang terbagi menjadi 6 pembelajaran. Adapun pemetaan kompetensi dasar serta ruang lingkup materi yang akan dibahas pada tema Berbagai Pekerjaan subtema Pekerjaan Orang Tuaku ini adalah sebagai berikut:

Pemetaan Ruang Lingkup Materi Ajar

Subtema 3 Pekerjaan Orang Tuaku

Pemetaan Kompetensi Dasar

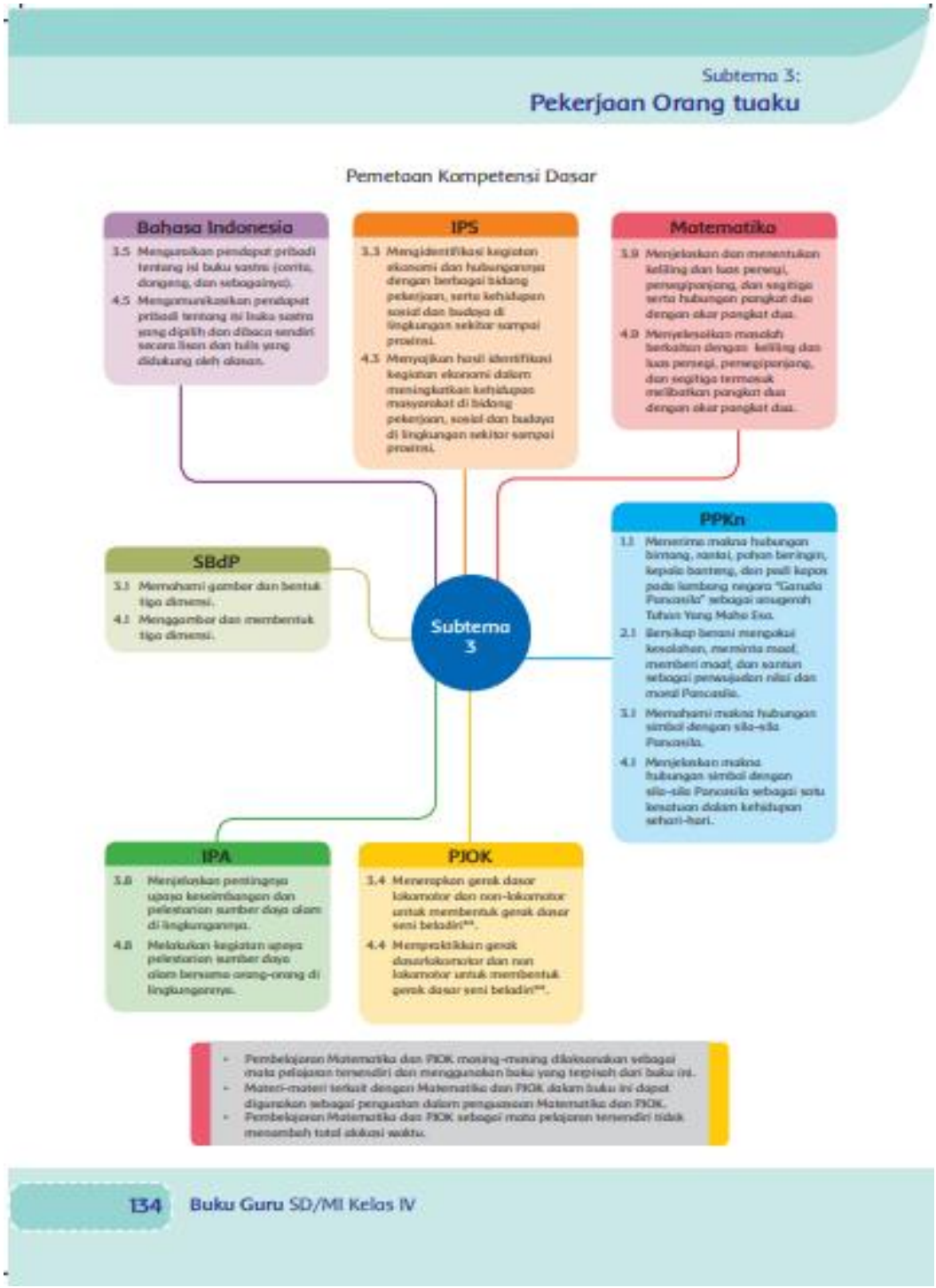

Gambar 2.1 pemetaan kompetensi dasar

Sumber: Anggari, dkk, 2017 (hlm. 134)

Ruang Lingkup Materi Kelas IV Tema Berbagai Pekerjaan

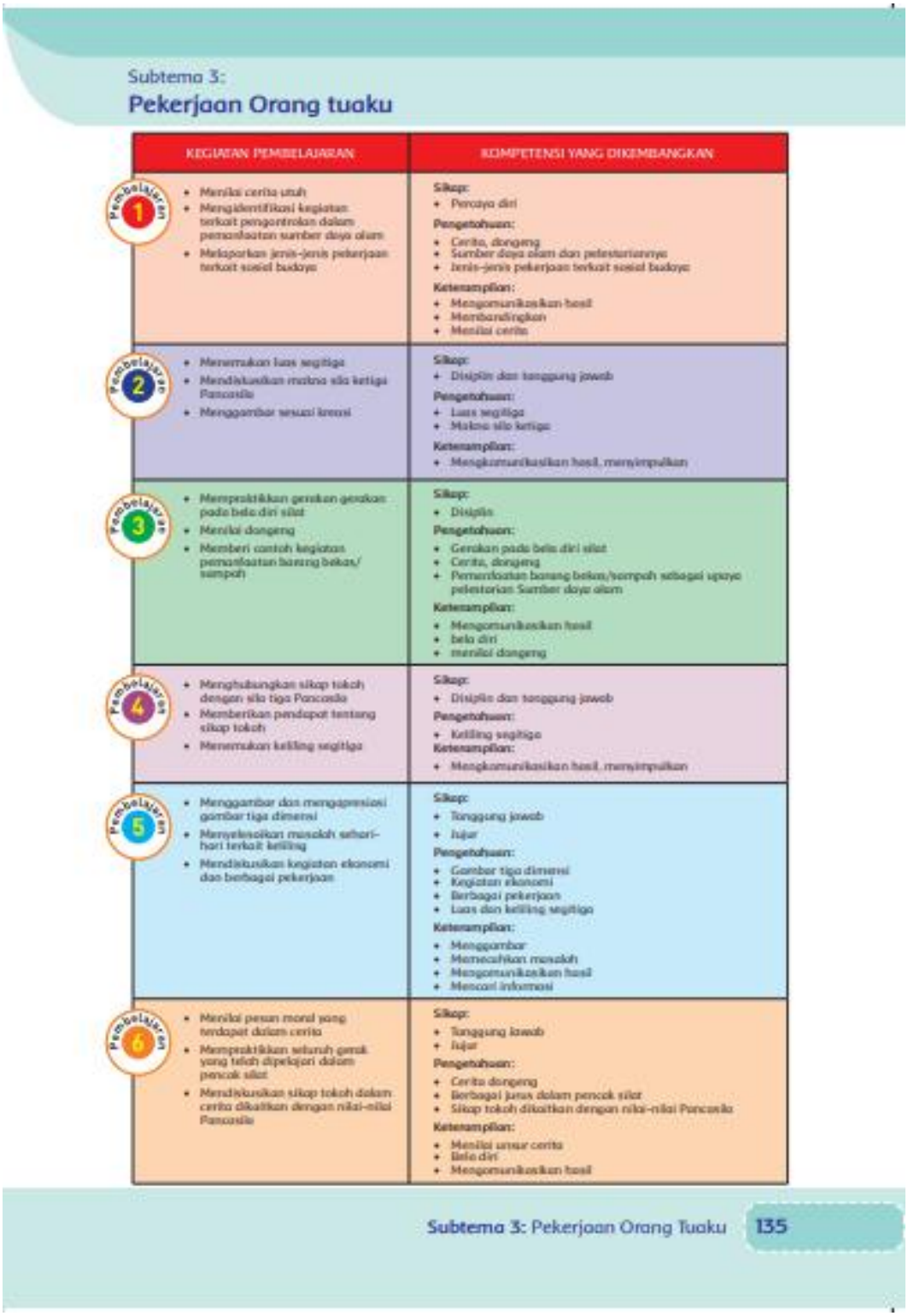

Subtema 3:

Pekerjaan Orang tuaku

KEGIATAN PEMBELAJARAN	KOMPETENSI YANG DIKEMBANGKAN
Pembelajaran 1 • Menilai cerita utuh • Mengidentifikasi kegiatan terkait pengontrolan dalam pemanfaatan sumber daya alam • Melaporkan jenis-jenis pekerjaan terkait sosial budaya	**Sikap:** • Percaya diri **Pengetahuan:** • Cerita, dongeng • Sumber daya alam dan pelestariannya • Jenis-jenis pekerjaan terkait sosial budaya **Keterampilan:** • Mengomunikasikan hasil • Membandingkan • Menilai cerita
Pembelajaran 2 • Menemukan luas segitiga • Mendiskusikan makna sila ketiga Pancasila • Menggambar sesuai lintasi	**Sikap:** • Disiplin dan tanggung jawab **Pengetahuan:** • Luas segitiga • Makna sila ketiga **Keterampilan:** • Mengkomunikasikan hasil, menyimpulkan
Pembelajaran 3 • Mempraktikkan gerakan-gerakan pada bela diri silat • Menilai dongeng • Memberi contoh kegiatan pemanfaatan barang bekas/ sampah	**Sikap:** • Disiplin **Pengetahuan:** • Gerakan pada bela diri silat • Cerita, dongeng • Pemanfaatan barang bekas/sampah sebagai upaya pelestarian Sumber daya alam **Keterampilan:** • Mengomunikasikan hasil • bela diri • menilai dongeng
Pembelajaran 4 • Menghubungkan sikap tokoh dengan sila tiga Pancasila • Memberikan pendapat tentang sikap tokoh • Menemukan keliling segitiga	**Sikap:** • Disiplin dan tanggung jawab **Pengetahuan:** • Keliling segitiga **Keterampilan:** • Mengkomunikasikan hasil, menyimpulkan
Pembelajaran 5 • Menggambar dan mengapresiasi gambar tiga dimensi • Menyelesaikan masalah sehari-hari terkait keliling • Mendiskusikan kegiatan ekonomi dan berbagai pekerjaan	**Sikap:** • Tanggung jawab • Jujur **Pengetahuan:** • Gambar tiga dimensi • Kegiatan ekonomi • Berbagai pekerjaan • Luas dan keliling segitiga **Keterampilan:** • Menggambar • Memecahkan masalah • Mengomunikasikan hasil • Mencari informasi
Pembelajaran 6 • Menilai pesan moral yang terdapat dalam cerita • Mempraktikkan seluruh gerak yang telah dipelajari dalam pencak silat • Mendiskusikan sikap tokoh dalam cerita dikaitkan dengan nilai-nilai Pancasila	**Sikap:** • Tanggung jawab • Jujur **Pengetahuan:** • Cerita dongeng • Berbagai jenis dalam pencak silat • Sikap tokoh dikaitkan dengan nilai-nilai Pancasila **Keterampilan:** • Menilai unsur cerita • Bela diri • Mengomunikasikan hasil

Gambar 2.2 pemetaan ruang lingkup materi

Sumber: Anggari, dkk, 2017 (hlm. 135)

Pemetaan Konsep Dasar

Pembelajaran 1

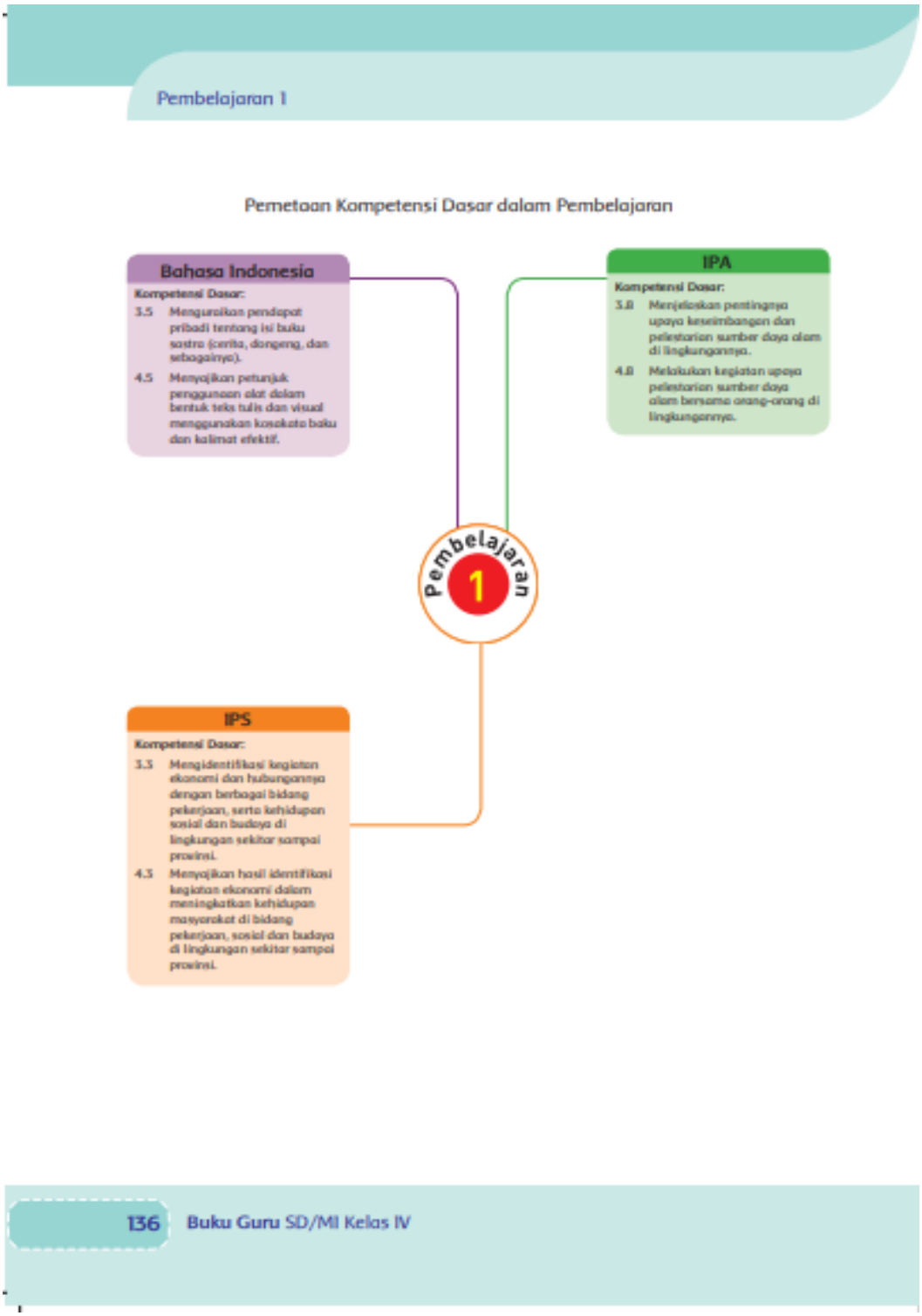

Gambar 2.3 Bagan pemetaan kompetensi dasar pembelajaran 1

Sumber: Anggari, dkk, 2017 (hlm. 136)

Pemetaan Konsep Dasar

Pembelajaran 2

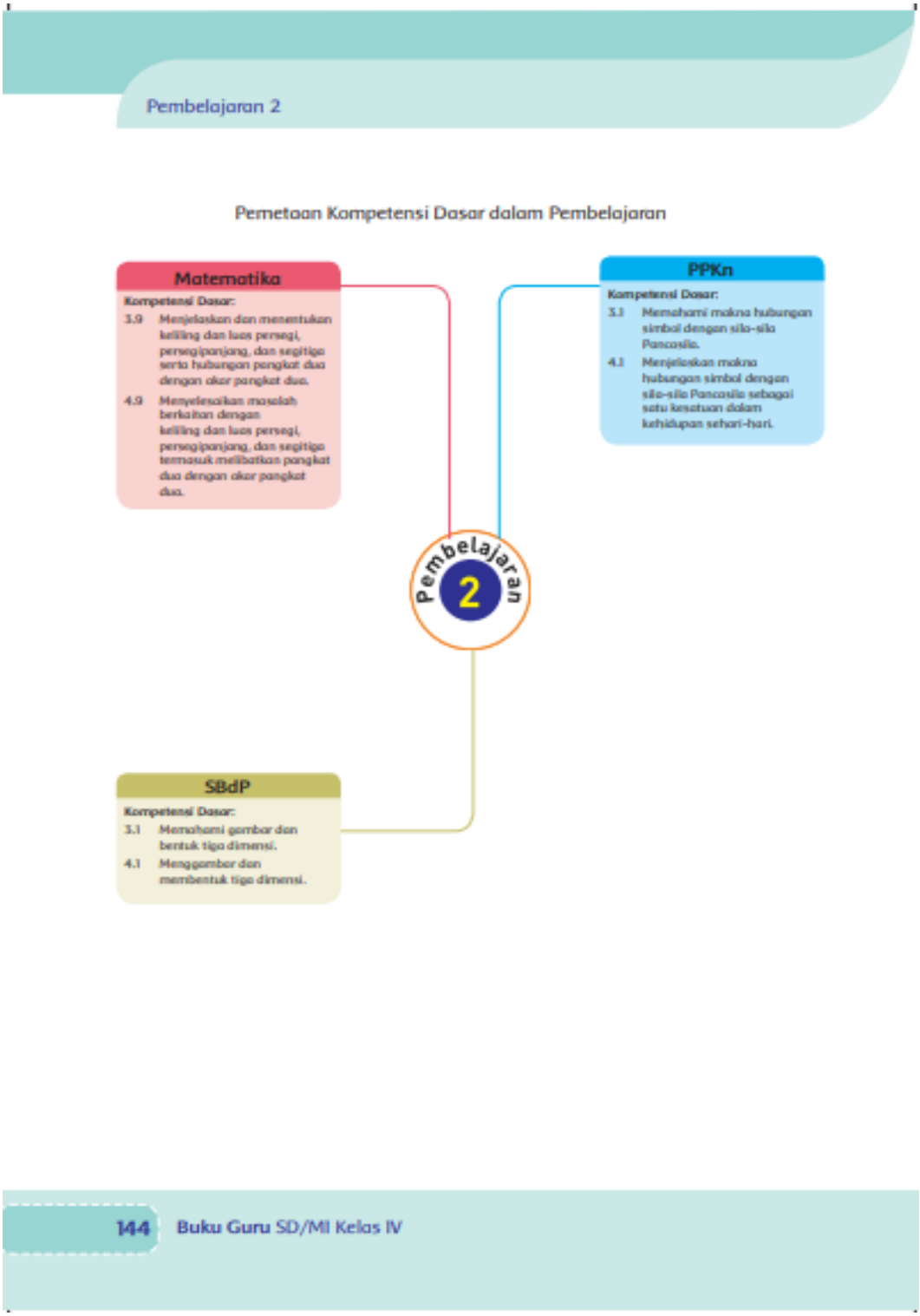

Gambar 2.4 Bagan pemetaan kompetensi dasar pembelajaran 2

Sumber: Anggari, dkk, 2017 (hlm. 144)

Pemetaan Konsep Dasar

Pembelajaran 3

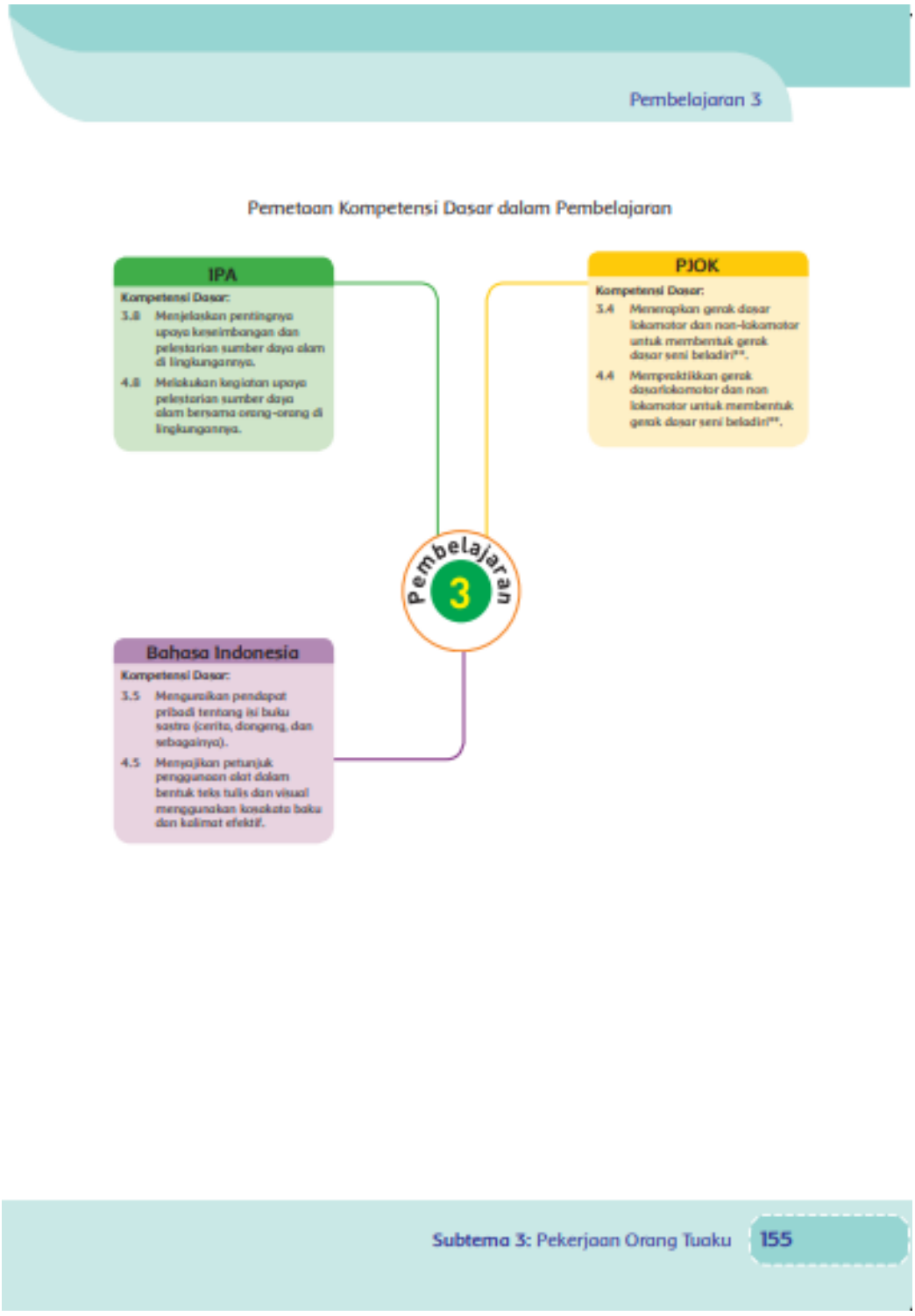

Gambar 2.5 Bagan pemetaan kompetensi dasar pembelajaran 3

Sumber: Anggari, dkk, 2017 (hlm. 155)

Pemetaan Konsep Dasar

Pembelajaran 4

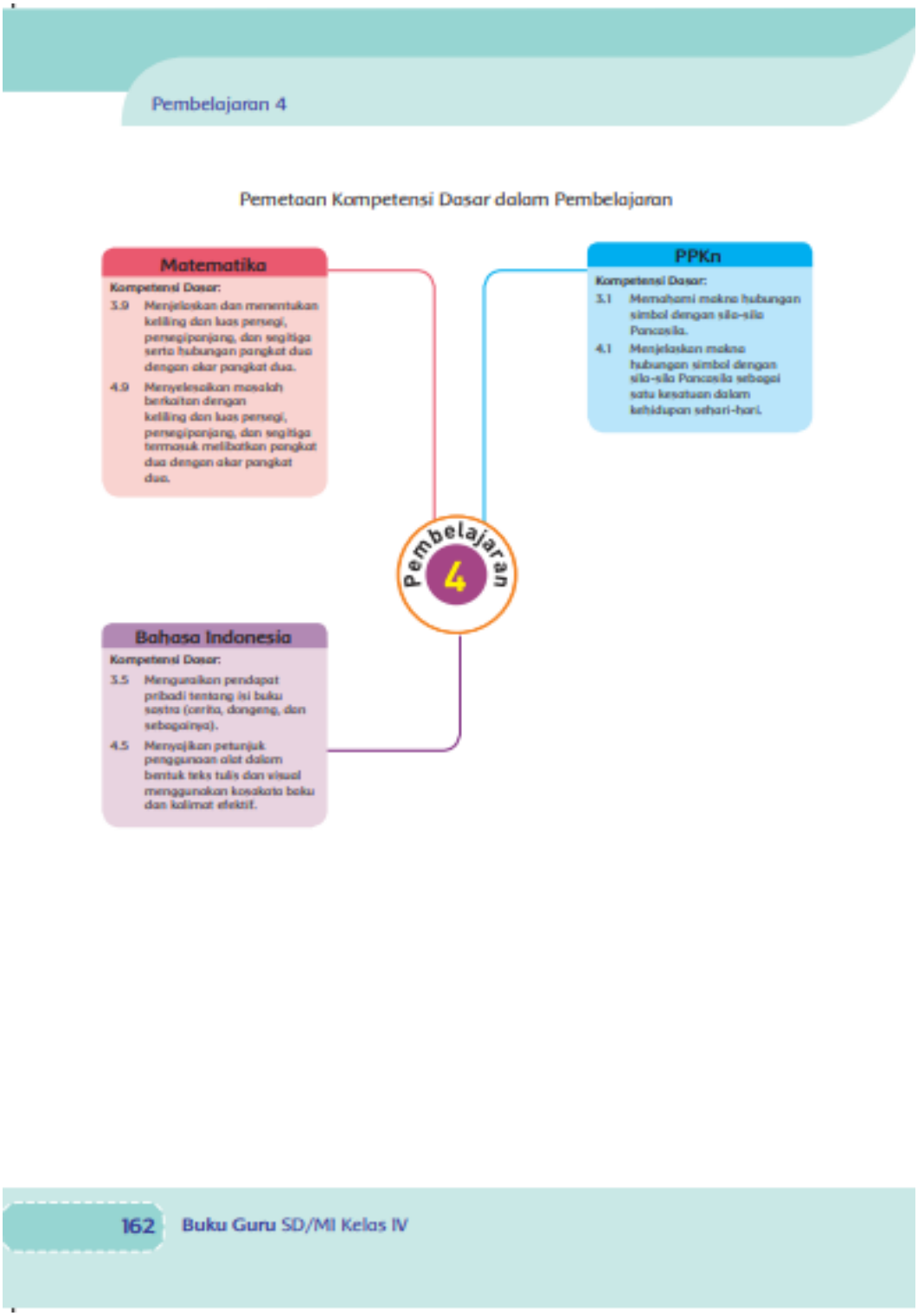

Gambar 2.6 Bagan pemetaan kompetensi dasar pembelajaran 4

Sumber: Anggari, dkk, 2017 (hlm. 162)

Pemetaan Konsep Dasar

Pembelajaran 5

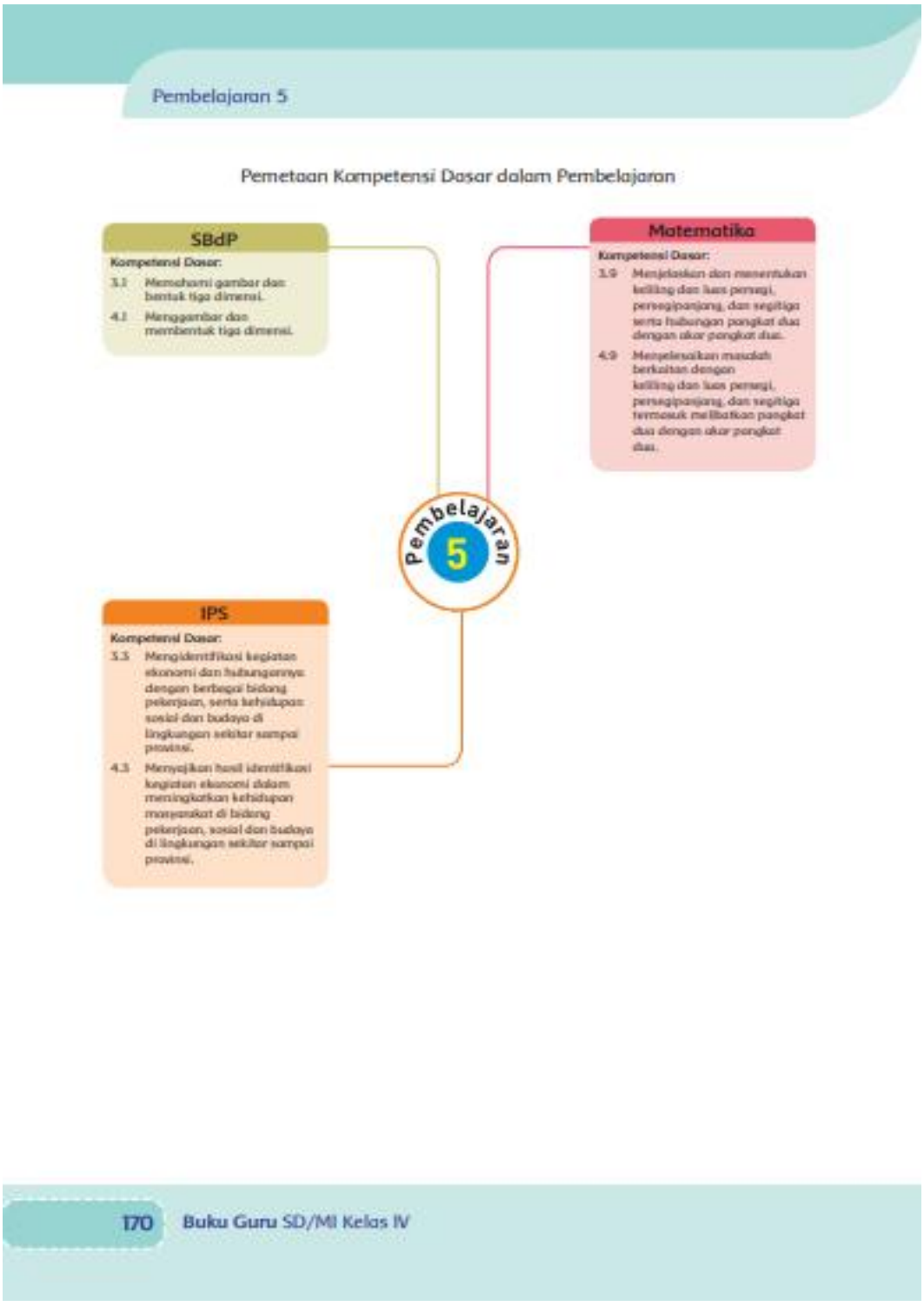

Gambar 2.7 Bagan pemetaan kompetensi dasar pembelajaran 5

Sumber: Anggari, dkk, 2017 (hlm. 170)

Pemetaan Konsep Dasar

Pembelajaran 6

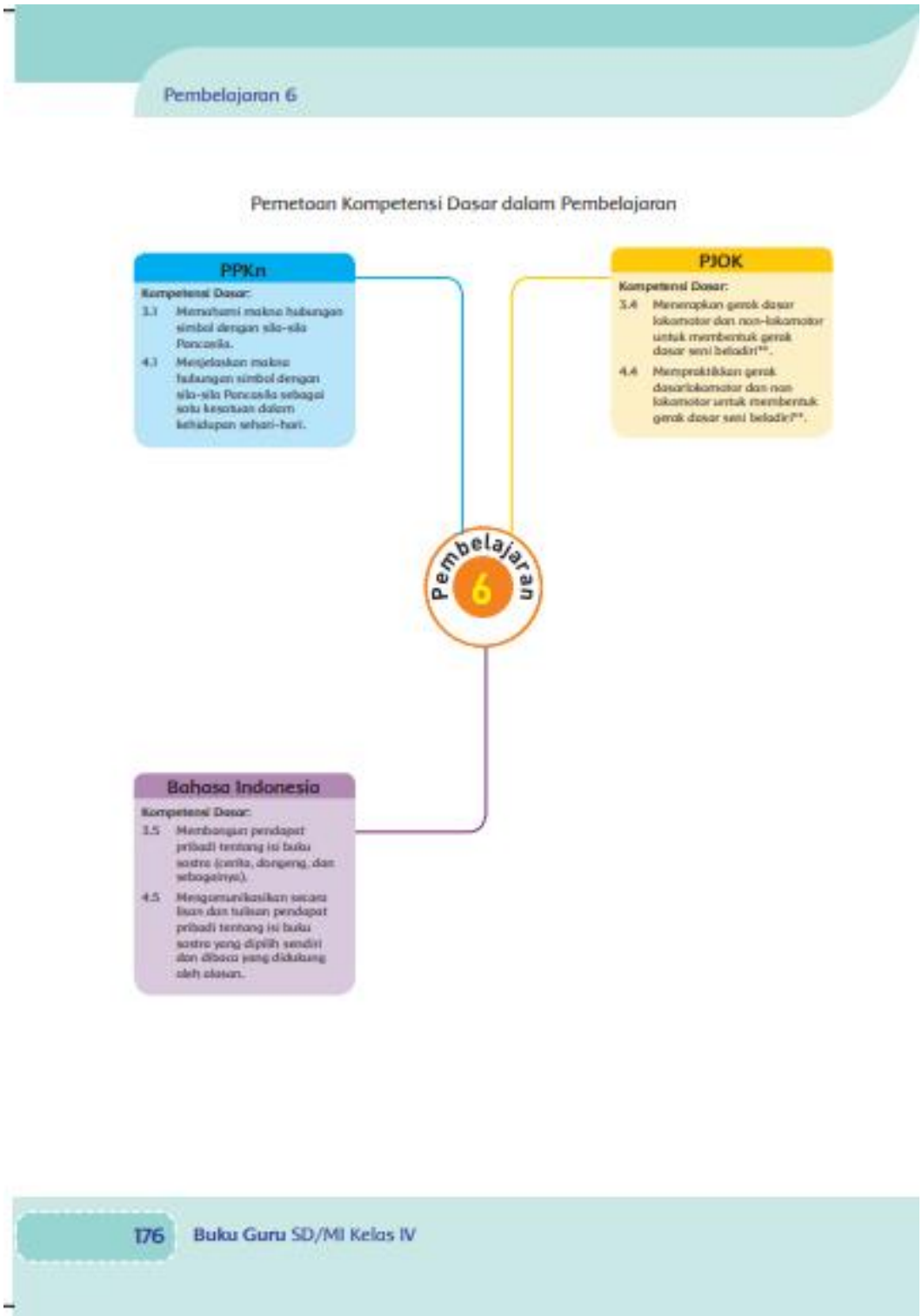

Gambar 2.8 Bagan pemetaan kompetensi dasar pembelajaran 6

Sumber: Anggari. Dkk, 2017 (hlm. 176)

5. Model *Problem Based Learning*

a. Pengertian Model *Problem Based Learning*

Menurut Hamruni (dalam Suyadi 2013, hlm. 129), *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran yang dimulai dengan menyelesaikan suatu masalah, tetapi untuk menyelesaikan masalah itu siswa memerlukan pengetahuan baru untuk dapat menyelesaikannya. Hal itu sesuai dengan pendapat Kamdi (2014, hlm. 77), *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan masalah melalui tahap - tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah. Selain itu menurut Kurniasih (2014, hlm.40) *Problem Based Learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang menjajikan berbagai permasalhan nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa (bersifat kontekstual) sehingga merangsang.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah suatu proses belajar mengajar yang disajikan dalam bentuk masalah atau permasalahan yang nyata dan siswa memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah dan mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi dengan menggunakan pengetahuan yang baru mereka dapatkan.

b. Karakteristik Model *Problem Based Learning*

Setiap model pembelajaran, memiliki karakteristik masing-masing untuk membedakan model yang satu dengan model yang lain. *Problem Based Learning* merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata. Seperti yang diungkapkan Gijbelc (dalam Yamin, 2013, hlm. 64) karakteristik model *Problem Based Learning* yaitu sebagai berikut: (1) Pembelajaran dimulai dengan mengangkat suatu permaslahan atau suatu pertanyaan yang nantinya menjadi *focal poin* untuk keperluan usaha-usaha investigasi siswa; (2) Siswa memiliki tanggung jawab utama dalam menyelidiki masalah-masalah dan memburu pertanyaan-pertanyaan; (3) Guru dalam pembelajaran *Problem Based Learning* berperan sebagai fasilitator.

Sedangkan ciri-ciri atau karakteristik model pembelajaran *Problem Based Learning* menurut Baron (dalam Rusmono 2014, hlm. 74) adalah:

1) Menggunakan permasalahan dalam dunia nyata.
2) Pembelajaran dipusatkan pada penyelesaian masalah.
3) Tujuan pembelajaran ditentukan oleh siswa.
4) Guru berperan sebagai fasilitator.

Adapun pendapat menurut Arends (dalam Rusman, 2013, hlm.13), yaitu sebagai berikut:

1) Pengajuan masalah atau pertanyaan

   Pengajaran berbasis masalah bukan hanya mengorganisasikan prinsip-prinsip atau keterampilan akademik tertentu, pembelajaran berdasarkan masalah mengorganisasikan pengajaran di sekitar pertanyaan dan masalah yang kedua-duanya secara sosial penting dan secara pribadi bermakna untuk siswa. Mereka dihadapkan situasi kehidupan nyata yang autentik, menghindari jawaban sederhana, dan memungkinkan adanya berbagai macam solusi untuk situasi itu. pertanyaan dan masalah yang diajukan haruslah memenuhi kriteria yaitu: 1) Autentik.; 2) Jelas.; 3) Mudah dipahami.; 4) Luas dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.; 5) Bermanfaat.

2) Penyelidikan autentik

   Pengajaran berbasis masalah siswa melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah nyata. Mereka harus menganalisis dan mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis dan membuat ramalan, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melakukan eksperimen (jika diperlukan), membuat inferensi dan merumuskan kesimpulan.Metode penyelidikan yang digunakan bergantung pada masalah yang sedang dipelajari.

3) Menghasilkan produk/karya dan memamerkannya

   Pengajaran berbasis masalah menuntut siswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata atau artefak dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan. Produk itu dapat berupa transkip debat, laporan, model fisik, video atau program computer.

4) Kerjasama

Model pembelajaran berbasis masalah dicirikan oleh siswa yang bekerjasama satu sama lain, paling sering secara berpasangan atau dalam kelompok kecil. Bekerjasama memberikan motivasi untuk secara berkelanjutan terlibat dalam tugas-tugas kompleks dan memperbanyak peluang untuk berbagi inkuiri dan dialog dan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan berpikir.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka disimpulkan bahwa karakteristik model *Problem Based Learning* adalah proses pembelajaran yang membuat siswa melakukan kegiatan pengajuan masalah, penyelidikan autentik, menghasilkan produk dan kerjasama. Serta dalam pembelajaran menggunakan permasalahan dalam dunia nyata dimana siswa berperan aktif saat belajar dan guru sebagai fasilitator saat proses pembelajaran, serta mengembangkan kemampuan siswa dalam memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapinya sehingga siswa memiliki pengalaman baru saat memecahkan masalah dan membuat siswa terbiasa dalam bekerja secara ilmiah.

c. Tujuan Model *Problem Based Learning*

Proses pembelajaran di dalam kelas tentunya memiliki tujuan yang akan dicapai sehingga dalam proses pembelajaran siswa memperoleh sesuatu dari apa yang mereka pelajari. Yamin (2013, hlm. 63-64) menyatakan bahwa tujuan model *Problem Based Learning* adalah untuk membantu siswa mengembangkan pengetahuan fleksibel yang dapat diterapkan dalam situasi yang berlawanan dengan *inter knowledge*. Tujuan *Problem Based Learning* adalah kemampuan untuk berpikir kritis, analitis, sistematis, dan logis untuk menemukan *alternative* pemecahan masalah melalui eksplorasi data secara empiris dalam rangka menumbuhkan sikap ilmiah (Sanjaya, 2013, hlm.216). Sedangkan Ibrahim dan Nur (dalam Rusman, 2014, hlm. 242) mengemukakan tujuan model *Problem Based Learning* secara lebih rinci yaitu: (a) membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah; (b) belajar berbagai peran orang dewasa melalui keterlibatan mereka dalam pengalaman nyata, dan (c) menjadi para siswa yang otonom atau mandiri.

Berdasarkan penjelasan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan tujuan *Problem Based Learning* adalah membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah, belajar berbagai peran orang dewasa melalui keterlibatan mereka dalam pengalaman nyata, dan menjadi siswa yang otonom atau mandiri.

d. Kelebihan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Pada model *Problem Based Learning* memiliki kelebihan yaitu membiasakan siswa dalam memecahkan masalah dengan baik karena dibiasakan memecahkan masalah saat belajar. Sejalan dengan itu adapun kelebihan *Problem Based Learning* menurut Suyadi (2013, hlm.142), sebagai berikut: (1) Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran; (2) Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa, sehingga memberikan keleluasaan untuk menentukan pengetahuan baru bagi siswa; (3) Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa; (4) Pemecahan masalah dapat membantu siswa bagaimana menstransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata; (5) Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya, dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang dilakukan; (6) Siswa mampu memecahkan masalah dengan suasana pembelajaran yang aktif – menyenangkan; (7) Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka guna beradaptasi dengan pengetahuan baru; (8) Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.

Kelebihan model pembelajaran *Problem Based Learning* menurut Abbudin (2011, hlm. 250), sebagai berikut: (1) Dapat membuat pendidikan di sekolah lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dengan dunia kerja; (2) Dapat membiasakan para siswa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, yang selanjutnya dapat mereka gunakan pada saat menghadapi masalah yang sesungguhnya di masyarakat kelak; (3) Dapat merangsang pengembangan kemampuan berpikir secara kreatif dan menyeluruh, karena dalam proses pembelajarannya, para siswa banyak melakukan proses mental dengan menyoroti permasalahan dari berbagai aspek.

Berdasarkan pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan kelebihan model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman baru yang nyata kepada siswa, karena sumber pembelajaran dilihat secara langsung sehingga dapat mengembangkan kemampuan siswa secara individu maupun secara kelompok dalam memecahkan suatu masalah, sehingga pembelajaran yang dilakukan lebih bermakna. Dan ketika satu masalah selesai di atasi, masalah lain muncul dan membutuhkan penyelesaian secepatnya secara otomatis mereka dapat menyelesaikannya dengan cepat dan benar karena siswa sudah terbiasa dalam memecahkan suatu masalah.

e. Kelemahan Model *Problem Based Learning*

Setiap guru haruslah pandai dalam memilah dan memilih model pembelajaran mana yang harus diterapkan dalam proses pembelajaran, dan harus mengetahui kekurangan maupun kelebihan model pembelajaran yang akan digunakan. Adapun kelemahan *Problem Based Learning* yang dikemukakan Suyadi (2013, hlm. 142), sebagai berikut: (1) Ketika siswa tidak memiliki minat tinggi, atau tidak mempunyai kepercayaan diri bahwa dirinya mampu menyelesaikan masalah yang dipelajari, maka mereka cenderung enggan mencoba; (2) Tanpa pemahaman "mengapa mereka berusaha" untuk memecahakan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari. Artinya, perlu dijelaskan manfaat menyelesaikan masalah yang dibahasnya pada siswa; (3) Proses pelaksanaan problem based learning membutuhkan waktu yang lebih lama atau panjang, itu pun belum cukup, karena sering sekali siswa masih memerlukan waktu tambahan untuk menyelesaikan persoalan yang di berikan. Padahal waktu pelaksanaan problem based learning harus disesuaikan dengan beban kurikulum yang ada.

Sedangkan kelemahan *Problem Based Learning* menurut Abbudin (2011, hlm. 250), sebagai berikut:

1) Sering terjadi kesulitan dalam menemukan permasalahan yang sesuai dengan tingkat berpikir siswa. Hal ini dapat terjadi karena adanya perbedaan tingkat kemampuan berpikir pada para siswa.
2) Sering memerlukan waktu yang lebih banyak dibandingkan dengan penggunaan metode konvensional.

3) Sering mengalami kesulitan dalam perubahan kebiasaan belajar dari yang semula belajar mendengar, mencatat dan menghafal informasi yang disampaikan guru, menjadi belajar dengan cara mencari data, menganalisis, menyusun hipotesis, dan memecahkannya sendiri.

Berdasarkan kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kelemahan model *Problem Based Learning* adalah proses pembelajaran tergantung kepada siswa memiliki minat atau tidak memiliki minat untuk mengerjakan tugas terhadap masalah yang diberikan oleh guru sehingga masalah yang dipelajari akan sulit dan enggan untuk dipecahkan atau mencoba menyelesaikan tugas tersebut, dan proses pembelajaran menggunakan model pbl memerlukan waktu yang lama, sering terjadi kesulitan dalam menemukan permasalahan yang sesuai dengan tingkat berpikir siswa dimana siswa memiliki tingkat berpikir yang berbeda-beda.

f. Langkah Pembelajaran Model *Problem Based Learning*

Langkah-langkah pembelajaran menuntun guru dan siswa berperan aktif dalam suatu proses pembelajaran agar proses pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, sejalan dengan itu menurut Riyanto (2009, hlm. 288) langkah-langkah *Problem Based Learning* terdiri dari 5 tahap sebagai berikut: (1) Guru mempersiapkan dan melempar masalah kepada siswa; (2) Membentuk kelompok kecil, dalam masing-masing kelompok siswa mendiskusikan masalah tersebut dengan memanfaatkan dan merefleksi penegetahuan/ keterampilan yang mereka miliki. Siswa juga membuat rumusan masalah dan membuat hipotesis-hipotesi; (3) Siswa mencari (*hunting*) informasi dan data yang berhubungan dengan masalah yang sudah dirumuskan; (4) Siswa berkumpul dalam kelompok untuk melporkan data apa yang sudah diperolah dan mendiskusikan dalam kelompok berdsarkan data-data yang diperoleh tersebut. Langkah ini diulang-ulang sampai memperoleh solusi; (5) Kegiatan diskusi penutup sebagai kegiatan akhir, apabila proses sudah memperoleh solusi yang tepat.

Sedangkan menurut Kosasih (2014, hlm. 91) dalam bukunya Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum, langkah utama model pembelajaran *problem based learning* adalah sebagai berikut:

1) Mengamati, mengorientasikan siswa terhadap masalah.
2) Menanya, memunculkan permasalahan.
3) Menalar (mengumpulkan data).
4) Mengasosiasi (merumuskan jawaban).
5) Mengomunikasikan.

Guru memfasilitasisiswa untuk mempresentasikan jawaban atas permasalahan yang mereka rumuskan sebelumnya. Guru juga membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi.

Berdasarkan kedua pendapat di atas maka peneliti dapat simpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam penelitian ini adalah 1) Mengorientasikan siswa terhadap masalah; 2) Memunculkan permasalahan; 3) Mengumpulkan data; 4) Merumuskan jawaban; dan 5) Mengomunikasikan.

6. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Suatu proses pembelajaran pasti akan diakhiri dengan hasil belajar. Hasil belajar tidak akan pernah dihasilkan apabila seseorang tersebut tidak melakukan sesuatu. Untuk itu, seseorang harus belajar dengan sungguh-sungguh agar mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sudjana (2010, hlm. 22) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah iya menerima pengalaman belajarnya. Suprijono (dalam Sagala, 2013, hlm. 20), memaparkan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Adapun pendapat dari Sagala (2013, hlm. 22) menyatakan hasil belajar merupakan perubahan prilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasikan oleh para pakar pendidikan sebagaimana disebutkan di atas tidak terlihat secara fragmatis atau terpisah, tetapi secara komprehensif.

Dari beberapa pengertian tentang hasil belajar yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan sikap seseorang setelah mengikuti proses belajar.

b. Ciri Hasil Belajar

Dalam proses pembelajaran di kelas guru harus menggunakan suatu model atau teknik mengajar yang bisa membuat hasil belajar menjadi optimal dan kondisi kelas menjadi kondusif. Tentunya guru juga harus mengetahui ciri dari hasil belajar itu sendiri supaya menjadi acuan pada saat mengajar. Sudjana (2016, hlm. 56) menjelaskan bahwa hasil belajar yang dicapai siswa melalui proses belajar mengajar yang optimal cenderung menunjukkan ciri sebagai berikut: 1) Kepuasan dan kebanggaan yang dapat memotivasi belajar siswa; 2) Menjadi lebih percaya diri; 3) Hasil belajar yang dicapainya bermakna bagi dirinya dan tahan lama diingatnya; 4) Hasil belajar diperoleh secara menyeluruh (komprehensif); 5) Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan dirinya terutama dalam menilai hasil yang dicapai maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.

Dengan demikian, ciri atau karakteristik hasil belajar yang optimal adalah adanya rasa puas dan bangga sehingga muncul rasa termotivasi, percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri, mampu mengendalikan diri sendiri serta ada usaha untuk belajar dan hasil belajar diperoleh menyeluruh dalam 3 aspek yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan.

c. Prinsip Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar dalam suatu pendidikan dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip yang jelas. Prinsip tersebut merupakan pedoman dalam melaksanakan kegiatan penilaian hasil belajar. Dijelaskan oleh Hamalik (2010, hlm. 31), mengemukakan prinsip-prinsip belajar sebagai berikut: (1) Proses belajar mengajar ialah pengalaman, berbuat mereaksi; (2) Proses itu melalui bermacam-macam ragam pengalaman dan mata pelajaran tang terpusat pada suatu tujuan tertentu; (3) Pengalaman belajar secara maksimal bermakna bagi kehidupan murid; (4) Pengalaman belajar bersumber serta kebutuhan dan tujuan murid sendiri yang mendorong motivasi kontinyu; (5) Proses belajar dan hasil belajar diisyarati oleh heereditas dan lingkungan; (6) Proses belajar berlangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan sesuai dengan kematangan murid; (7) Hasil-hasil belajar dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman-pengalaman yang dapat dipersamakan dengan pertimbangan yang baik; (8) Hasil belajar itu lambat laun dipersatukan menjadi

kepribadian dengan kecepatan yang berbeda-beda; (9) Proses belajar yang terbaik apabila murid mengetahui status dalam kemajuan; (10) Hasil belajar diterima oleh murid apabila memberi kepuasan pada kebutuhannya dan berguna serta bermakna baginya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip hasil belajar haruslah didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur dan mengacu kepada kriteria penilaian hasil belajar, penilaian yang dilakukan oleh guru mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan siswa sampai akhirnya dapat dibuktikan bahwa penilaian yang berdasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan yang dapat dipertanggungjawabkan baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

d. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar siswa akan optimal jika semua faktor yang mempengaruhinya berlangsung dengan baik dan tidak terdapat hambatan. Menurut Hanafiah (2012, hlm. 8) mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah sebagai berikut: (1) Faktor internal, mencakup pada tingkat kecerdasan, motivasi, bakat, sikap, minat, keyakinan, kesadaran, kedisiplinan dan tanggung jawab; (2) Faktor eksternal, mencakup pada pendidik/guru dalam menggunakan model pembelajaran di kelas, sarana dan prasarana penunjang proses pembelajaran, kurikulum, lingkungan, ekonomi keluarga, dan komunikasi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa disekolah.

Sedangkan menurut Hamalik (dalam Aini, 2015, hlm. 19) menjelaskan bahwa “faktor yang akan mempengaruhi hasil belajar siswa sebagai berikut: 1) Dalam diri siswa; 2) Lingkungan sekolah; 3) Lingkungan keluarga; 4) Lingkungan masyarakat.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa ada dua faktor yaitu faktor dari dalam diantaranya motivasi belajar, bakat, minat, kesadaran siswa sedangkan faktor dari luar yaitu model pembelajaran yang diterapkan oleh guru, sarana dan prasarana sekolah, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah.

e. Indikator Hasil belajar

Sistem pendidikan nasional didalam kurikulum 2013 menggunakan klasifikasi hasil belajar menurut Bloom (dalam Sudjana, 2016, hlm. 22-31) yaitu sebagai berikut:

1) Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar.
2) Ranah afektif berkenaan dengan sikap dengan terdiri dari beberapa kategori sebagai hasil belajar, dimulai dari tingkat yang sederhana sampai ke tingkat yang kompleks.
3) Ranah psikomotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.

Berdasarkan hal tersebut, maka indikator hasil belajar siswa adalah mencakup ranah kognitif (pengetahuan) yaitu yang berkaitan dengan intelektual seseorang diantaranya kemampuan dalam aspek ingatan, pemahaman, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi. Apektif (sikap) yaitu berkaitan dengan sikap diantaranya menerima stimulus, munculnya reaksi, menilainya dan muncul tingkah laku dalam menyikapi penilaian tersebut dan psikomotor (keterampilan) yang mencakup aspek gerakan tidak sadar, gerakan dasar, kemampuan perseptual, kemampuan dalam hal fisik, dan gerakan ekspresif dan interpretatif. Sedangkan menurut Kosasih (2016, hlm. 17-27) menyatakan bahwa indikator dalam hasil belajar adalah sebagai berikut:

1) Ranah kognitif

   Dalam taksonomi Bloom ada enam aspek dalam tingkatan ranah kognitif, yaitu sebagai berikut:

   a) Mengingat (C1). Hal ini ditandai dengan mengenali kembali suatu objek, ide, prosedur, prinsip atau teori yang pernah diketahuinya dalam proses pembelajaran, tanpa memanipulasikannya. Kata kerja operasional yang dapat digunakan sebagai indikator untuk pencapaian kompetensi itu adalah sebagai berikut:

Mengutip	Menyadari	Mempelajari	Menamai
Menemukan	Menghafal	Mentabulasi	Menandai
Menjelaskan	Meniru	Memberi kode	Membaca
Menggambar	Mencatat	Menelusuri	Memilih
Membilang	Mengulang	Menulis	Menyatakan
Mengidentifikasi	Memproduksi	Menunjukkan	Memberi indeks
Mendaftar	Meninjau	Memberi label	Memasangakan

b) Memahami (C2). Hal ini ditandai dengan mengerti akan suatu konsep, rumus, ataupun fakta-fakta untuk menafsirkannya dan dan menyatakannya kembali dengan kata-kata sendiri. Kata kerja operasional yang dapat digunakan sebagai indikator untuk pencapaian kompetensi itu adalah sebagai berikut:

Memperkirakan	Menghitung	Mendiskusikan	Menyimpulkan
Menjelaskan	Mengkontraskan	Menggali	Meramalkan
Mengkategorikan	Mengubah	Mencontohkan	Merangkum
Mencirikan	Mempertahankan	Menerangkan	Menjabarkan
Merinci	Menguraikan	Mengemukakan	
Mengasosiasikan	Menjalin	Mempolakan	
Membandingkan	Membedakan	Memperluas	

c) Menerapkan atau mengaplikasikan (C3), mengaplikasikan yaitu suatu kemampuan melakukan atau mengembangkan sesuatu sebagai wujud dari pemahaman konsep tertentu. Kata kerja operasional yang dapat digunakan sebagai indikator untuk pencapaian kompetensi itu adalah sebagai berikut:

Memerlukan	Memperoleh	Menentukan	Menyelidiki
Menyesuaikan	Mencegah	Menemukan	Memanipulasi
Mengalokasikan	Mengubah	Menggunakan	Mengoperasikan
Mengurutkan	Mengklasifikasikan	Melatih	Mempersoalkan
Menerapkan	Melengkapi	Menggali	Mempercantik
Menentukan	Menghitung	Mengemukakan	Menemukan kembali
Menugaskan	Mendemontrasikan	Menanggani	Membangun

d) Menganalisis (C4) merupakan kemampuan memisahkan suatu fakta atau konsep ke dalam beberapa komponen dan menghubungkan satu sama lain untuk memperoleh pemahaman atas konsep tersebut secara utuh. Kata kerja operasional yang dapat digunakan sebagai indikator untuk pencapaian kompetensi itu adalah sebagai berikut:

Menganalisis	Mendiagnosis	Mengumpulkan	Mengelola
Memecahkan	Mendiagramkan	Mengidentifikasi	Memaksimalkan
Mengkarakteristikan	Mendokumentasikan	Mengilustrasikan	Meminimalkan
Merasionalkan	Menjamin	Menyimpulkan	Mengoptimalkan
Menegaskan	Menguji	Menemukan	Memerintahkan
Mengkorelasikan	Menjelajah	Menelaah	Memprioritaskan
Mendeteksi	Membagankan	Menata	Mengedit

e) Mengevaluasi (C5) adalah kemampuan di dalam menunjukkan kelebihan dan kelemahan sesuatu berdasarkan kriteria atau patokan tertentu. Kata kerja operasional yang dapat digunakan sebagai indikator untuk pencapaian kompetensi itu adalah sebagai berikut:

Mempertimbangkan	Menimbang	Menugaskan	Merangkum
Menilai	Mempertahankan	Menafsirkan	Mendukung
Membandingkan	Memutuskan	Membenarkan	Mengetes
Menyimpulkan	Memisahkan	Megukur	Memvalidasi
Mengkontraskan	Memprediksi	Memproyeksikan	
Mengarahkan	Menilai	Memerinci	
Mengkritik	Memperjelas	Memilih	

f) Mencipta (C6) merupakan perpaduan dari berbagai kompetensi karena setelah mempelajari kompetensi tertentu tidak hanya sekedar tahu tetapi harus bisa melakukannya. Kata kerja operasional yang dapat digunakan sebagai indikator untuk pencapaian kompetensi itu adalah sebagai berikut:

Mengabstraksi	Mengkombinasikan	Mengkreasikan	Memperjelas
Menganimasi	Menyusun	Mengkoreksi	Memadukan
Mengatur	Mengarang	Memotret	Membentuk
Mengumpulkan	Membangun	Merancang	Merumuskan
Mendanai	Menanggulangi	Merencanakan	Menanggani
Menkategorikan	Menghubungkan	Mengembangkan	Menggabung

2) Ranah apektif

Ranah apektif mencakup segala sesuatu yang terkait dengan emosi, misalnya perasaan, nilai, penghargaan, semangat, minat, motivasi dan sikap. Aspek dalam ranah apektif adalah sebagai berikut:

a) Penerimaan yaitu kemauan untuk menunjukkan perhatian dan penghargaan terhadap materi, ide, karya ataupun keberadaan seseorang. Kata kerja operasional yang dapat digunakan sebagai indikator untuk pencapaian kompetensi itu adalah sebagai berikut:

Menanyakan	Mengikuti	Memberi	Menahan
Mengendalikan diri	Mengidentifikasi	Memperhatikan	Menjawab

b) Penanggapan merupakan kemampuan untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan selalu termotivasi untuk segera bereaksi dan mengambil

tindakan atas suatu kejadian. Kata kerja operasional yang dapat digunakan sebagai indikator untuk pencapaian kompetensi itu adalah sebagai berikut:

Menjawab	Memenuhi	Melakukan	Melaporkan
Membantu	Menyetujui	Menyajikan	Menceritakan
Menaati	Mendiskusikan	Mempresentasikan	Menuliskan
menginterpretasikan	Menyelesaikan	Mempraktikkan	

c) Penilaian merupakan kemampuan untuk meninjau baik-tidaknya suatu hal, keadaan, peristiwa atau perbuatan. Kata kerja operasional yang dapat digunakan sebagai indikator untuk pencapaian kompetensi itu adalah sebagai berikut:

Menunjukkan	Mengikuti	Membentuk	Melaporkan
Mendemostrasikan	Meminta	Berinisiatif	Membenarkan
Memilih	Memenuhi	Melaksanakan	Menolak
Membedakan	Menjelaskan	Mengusulkan	Menyatakan

d) Pengorganisasian merupakan kemampuan untuk membentuk sistem nilai dengan mengharmonisasikan perbedaan-perbedaan yang mungkin ada. Kata kerja operasional yang dapat digunakan sebagai indikator untuk pencapaian kompetensi itu adalah sebagai berikut:

Merancang	Mengorganisasi	Menghubungkan	Menyusun
Mengatur	Merumuskan	Menjelaskan	Menyatukan
mengidentifikasikan	Menyamakan	Mengaitkan	Melengkapi
Mengkombinasikan	Mempertahankan	Menyepakati	Memodifikasi

e) Karakterisasi merupakan kemampuan untuk menghayati atau mengamalkan suatu sistem nilai. Kata kerja operasional yang dapat digunakan sebagai indikator untuk pencapaian kompetensi itu adalah sebagai berikut:

Mematuhi	Memperlihatkan	Memisahkan	Mengusulkan
Menaati	Menunjukkan	Memengaruhi	Merevisi
Melakukan	Menyatakan	Memodifikasi	Memperbaiki
Melaksanakan	Membedakan	Mempraktikkan	Membatasi
Mempertanyakan	Mempersoalkan	Bertindak	Mempertimbankan

3) Ranah psikomotor

Ranah psikomotor meliputi gerakan dan koordinasi jasmani, keterampilan motorik, dan kemampuan fisik. Ada tujuh kategori mulai dari tingkat yang sederhana hingga tingkat yang rumit, yaitu sebagai berikut:

a) Persepsi merupakan kemampuan menggunakan saraf sensori didalam menginterpretasikan atau memperkirakan sesuatu. Kata kerja operasional yang dapat digunakan sebagai indikator untuk pencapaian kompetensi itu adalah sebagai berikut:

Mendeteksi	Menggambarkan	Membedakan
Memilih	Mengidentifikasi	Menyeleksi
Menghubungkan	Mengisolasi	

b) Kesiapan merupakan kemampuan untuk mengkondisikan diri, baik mental, fisik, dan emosi, untuk melakukan suatu kegiatan pembelajaran. Kata kerja operasional yang dapat digunakan sebagai indikator untuk pencapaian kompetensi itu adalah sebagai berikut:

Memulai	Mempersiapkan diri	Menunjukkan
Mengawali	Memperlihatkan	mendemontrasikan
Memprakarsai	Membantu	

c) Reaksi yang diarahkan yaitu kemampuan untuk melakukan suatu keterampilan yang kompleks dengan bimbingan (guru). Kata kerja operasional yang dapat digunakan sebagai indikator untuk pencapaian kompetensi itu adalah sebagai berikut:

Meniru	Mengikuti	Mengerjakan	Bereaksi
Mengadaptasi	Mencoba	Membuat	Menanggapi
Mengkonversi	Mempraktikkan	Memasang	

d) Reaksi natural yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan pada tingkat keterampilan tahap yang lebih sulit, namun masih bersifat umum. Kata kerja operasional yang dapat digunakan sebagai indikator untuk pencapaian kompetensi itu adalah sebagai berikut:

Mengoperasikan	Membongkar	Menggunakan	Mempercepat
Membangun	Memperbaiki	Merakit	Memperlancar
Memasang	Mengerjakan	Mengendalikan	Mempertajam
Menanggani			

e) Reaksi yang kompleks merupakan kemampuan untuk melakukan kemahirannya dalam melakukan suatu kegiatan. Kata kerja operasional yang dapat digunakan sebagai indikator untuk pencapaian kompetensi itu adalah sebagai berikut:

Menyajikan	Menyusun	Mengendalikan	Mempercepat
Melaporkan	Memamerkan	Memperbaiki	Memperlancar
Mempresentasikan	Mengoperasikan	Membongkar	Memcampur
Menyusun	Membangun	Memasang	Mempertajam
Menangani	Mengorganisasikan	Mengukur	Melaksanakan
Mengerjakan	Menggunakan	Merakit	

f) Adaptasi merupakan kemampuan mengembangkan keahlian dan memodifikasinya sesuai dengan kebutuhan. Kata kerja operasional yang dapat digunakan sebagai indikator untuk pencapaian kompetensi itu adalah sebagai berikut:

Mengubah	Mengatur kembali
Mengadaptasikan	Memodifikasi
Memvariasikan	Merancang kembali
Merevisi	

g) Kreativitas merupakan kemampuan untuk menciptakan pola baru yang sesuai dengan kondisi/situasi tertentu. Kata kerja operasional yang dapat digunakan sebagai indikator untuk pencapaian kompetensi itu adalah sebagai berikut:

Merancang	Memprakarsai
Membangun	Mengombinasikan
Menciptakan	Membuat
Mendesain	Menjadi pioner

Maka dari itu, indikator dalam hasil belajar ranah kognitif adalah mencakup pada aspek mengingat, memahami, menerapkan, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Sedangkan pada ranah apektif mencakup pada aspek penerimaan, penanggapan, penilaian, pengorganisasian dan karakterisasi. Dan pada ranah psikomotor mencakup pada aspek persepsi, kesiapan, reaksi yang diarahkan, reaksi natural, reaksi kompleks, adaptasi dan kreativitas.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator pencapaian hasil belajar adalah pada ranah kogntif (pengetahuan) mencakup pada aspek mengingat, memahami, menerapkan, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Sedangkan pada ranah apektif (sikap) mencakup pada aspek penerimaan, penanggapan, penilaian, pengorganisasian dan karakterisasi. Dan pada ranah psikomotor (keterampilan) mencakup pada aspek persepsi, kesiapan, reaksi yang diarahkan, reaksi natural, reaksi kompleks, adaptasi dan kreativitas.

7. Sikap Percaya Diri

a. Pengertian Sikap Percaya Diri

Sikap Percaya diri merupakan kondisi seseorang yang memiliki keyakinan akan dirinya sendiri, sebagaimana siswa dalam pembelajaran sangatlah penting memiliki sikap percaya diri untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Maslow dalam Eryani, E. (2014, hlm. 39) menjelaskan percaya diri adalah modal dasar untuk pengembangan dalam aktualisasi diri (eksplorasi segala kemampuan dalam diri). Sedangkan menurut Tim penyusun panduan penilaian SD (2016, hlm. 24) mengatakan bahwa percaya diri adalah merupakan suatu keyakinan atas kemampuannya sendiri untuk melakukan kegiatan atau tindakan.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa rasa percaya diri adalah kepercayaan akan kemampuan diri sendiri yang dimilikinya terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya untuk mencapai tujuan yang diinginkannya.

b. Karakteristik Sikap Percaya Diri

Ada beberapa ciri-ciri seseorang memiliki sikap percaya diri yang tinggi sebagaimana di ungkapkan dalam kutipan berikut ini. Menurut Lauster dalam Noprida, D.L. (2016, hlm. 53) yaitu sebagai berikut: (1) tidak mementingkan diri sendiri; (2) cukup toleran; (3) tidak membutuhkan dukungan orang lain secara berlebihan; (4) bersikap optimis dan gembira; (5) tidak perlu merisaukan diri untuk memberi kesan yang menyenangkan bagi orang lain; (6) tidak ragu pada diri sendiri.

Sejalan dengan pendapat Hakim (dalam Desifrianty, 2016, hlm. 38) berpendapat bahwa ciri-ciri sikap percaya diri sebagai berikut: (1) Bersikap tenang dalam mengerjakan sesuatu; (2) Mempunyai potensi dan kemampuan memadai; (3) Mampu menetralisasi ketegangan yang muncul dalam bebagai situasi; (4) Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi; (5) Memiliki kondisi mental dan fisik yang menunjang penampilannya; (6) Memiliki kecerdasan yang cukup; (7) Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup; (8) Memiliki keterampilan atau kelebihan yang menunjang kehidupannya misalnya keterampilan berbahasa asing; (9) Memiliki kemampuan bersosialisasi; (10) Memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang baik; (11) Memiliki pengalaman hidup yang menimpa mentalnya menjadi kuat dan tahan dalam menghadapi berbagai cobaan hidup; (12) Selalu bereaksi positif dalam menghadapi berbagai masalah.

Berdasarkan uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa ciri-ciri dari rasa percaya diri memiliki segala kemampuan dalam dirinya di perlihatkan kepada orang lain tanpa rasa ragu, mampu menyelesaikan maslah orang lain, memiliki pengendalian diri yang baik dan tidak perlu dorongan orang lain dalam segala hal.

c. Faktor Pendorong Sikap Percaya Diri

Jecinta, F (dalam Eryani, 2014, hlm. 45) menyatakan bahwa faktor pendorong rasa percaya diri yaitu sebagai berikut: (1) Percaya akan kompetensi atau kemampuan dirinya; (2) Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap kompormis demi di terima oleh orang lain atau kelompok; (3) Berani menerima dan menghadapi kesalahan; (4) Punya pengendalian diri yang baik; (5) Bisa memandang keberhasilan atau kegagalan dari hasil usahanya sendiri; (6) Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri; (7) Memiliki harapan yang realistik terhadap diri sendiri.

Selain itu, Noprida (2015, hlm. 53) menjelaskan faktor pendorong sikap percaya diri yaitu sebagai berikut:

1) Faktor internal, yaitu dorongan dari individu sendiri yang muncul sejak lahir.
2) Faktor eksternal, yaitu dorongan dari orang lain yang memintanya untuk percaya diri tampil dan mengemukakan pendapat didepan umum.

Berdasarkan pengertian teri-teori di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor rasa percaya diri baru bisa tumbuh dan berkembang baik sejak kecil jika seseorang berada di dalam lingkungan yang baik, namun sebaliknya jika lingkungan kurang baik menjadikan individu tersebut untuk sulit percaya diri, maka individu akan kehilangan proses pembelajaran untuk percaya pada dirinya sendiri.

d. Faktor Penghambat Sikap Percaya Diri

Sikap percaya diri haruslah dimiliki oleh setiap orang sebagai dasar untuk menunjukkan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki dan dapat menghargai dirinya sendiri didepan orang lain. Akan tetapi pada setiap kelemahan kita akan menyembunyikannya di depan orang lain. Sebagaimana pendapat Jecinta F dalam Eryani E. (2014, hlm. 44) menyatakan ada beberapa faktor penghambat rasa percaya diri yaitu sebagai berikut: 1) Berusaha menunjukkan sikap ingin diterima oleh seseorang atau kelompok; 2) Mempunyai rasa takut dan khawatir; 3) Selalu melemahkan diri sendiri tidak pernah berfikir positif; 4) pesimis, mudah menilai sesuatu dari sisi negatif; 5) Takut gagal; 6) Selalu memposisikan diri sendiri dalam urutan terakhir.

Adapun menurut Hakim dan Haryanto (dalam Desifrianty, 2016, hlm. 40) menyatakan bahwa pengahambat seseorang memiliki sikap percaya diri yaitu sebai berikut: (1) Tidak memiliki keinginan, tujuan, target, yang di perjuangkan secara sungguh-sungguh; (2) Tidak memiliki keputusan melangkah yang decisive (ngambang); (3) Mudah frustasi dalam menghadapi masalah atau kesulitan; (4) Kurang termotivasi untuk maju, malas-malasan atau setengahsetengah; (5) Sering gagal dalam menyempurnakan tugas-tugas atau tanggung jawab; (6) Canggung dalam menghadapi orang; (7) Tidak dapat mendemonstrasikan kemampuan berbicara dan kemampuan mendengarkan yang meyakinkan; (8) Sering memiliki harapa yang tidak realistis; (9) Terlalu perfeksionis; (10) Terlalu sensitive (perasa)

Faktor penghambat menurut peneliti sesuai dengan uraian diatas adalah diri sendiri siswa yang pesimis, banyak pertimbangan, dan sensitif akan sesuatu yang menyangkut dirinya sendiri. selain itu dorongan orang tua bahkan guru harusnya lebih di tingkatkan karena itu akan memupuk rasa percaya diri siswa lebih muncul.

e. Upaya Meningkatkan Sikap Percaya Diri

Rasa percaya diri muncul dari dalam diri seseorang secara spontan, tetapi ada proses dimana percaya diri itu harus dipupuk dan di biasakan agar dapat meningkat ada berbagai cara untuk meningkatkan sikap percaya diri seseorang cara untuk meningkatan rasa percaya diri siswa dilakukan oleh guru dengan berbagai upaya. Menurut Aunillah (2011, hlm. 61) menyebutkan ada beberapa upaya guru dalam meningkatkan sikap percaya diri siswa, yaitu: (1) Memberi pujian atas setiap pencapaian; (2) Mengajari siswa untuk bertanggung jawab; (3) Mengajari siswa agar bersikap ramah dan senang membantu orang lain; (4) Mengubah kesalahan menjadi "bahan baku" demi kemajuan; (5) Jangar menegur di depan banyak teman; (6) Mendukung sesuatu yang menjadi minat siswa; (7) Tidak memanjakan siswa Guru tidak boleh bersikap overprotect terhadap.

Sejalan dengan pendapat Noprida, D.L. (2015, hlm. 54) menyatakan bahwa upaya guru dalam peningkatan sikap percaya diri siswa yaitu sebagai berikut:

1) Pemberian stimulus oleh guru.
2) Menghargai jawaban siswa meskipun salah
3) Meminta perwakilan secara bergiliran siswa maju kedepan untuk membacakan hasil diskusi
4) Memberikan hasil apresiasi verbal atau non verbal bagi siswa yang berani maju kedepan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa adalah dengan cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapatnya, berinteraksi dengan teman-temannya atau dengan lingkungan yang berbeda, mengerti akan kesalahan siswa dan bertindak tidak berlebihan ketika siswa salah, dan memberi motivasi kepada siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

f. Indikator Penilaian Sikap Percaya Diri

Keberhasilan belajar pada ranah kognitif dan psikomotor dipengaruhi oleh kondisi sikap siswa tersebut, dan hal ini bisa diamati dalam proses pembelajaran dengan memperhatikan indikator dari sikap tersebut. Tim penyusun panduan penilaian SD (2016, hlm. 25) mengatakan bahwa indikator penilaian sikap percaya diri yaitu sebagai berikut: 1) Berani tampil di depan kelas; 2) Berani mengemukakan pendapat; 3) Berani mencoba hal baru; 4) Mengemukakan

pendapat terhadap suatu topik atau masalah; 5) Mengajukan diri menjadi ketua kelas atau pengurus kelas lainnya; 6) Mengajukan diri untuk mengerjakan tugas atau soal di papan tulis; 7) Mencoba hal-hal baru yang bermanfaat; 8) Mengungkapkan kritikan membangun terhadap karya orang lain; 9) Memberikan argumen yang kuat untuk mempertahankan pendapat.

Berdasarkan teori di atas, maka indikator penilaian sikap percaya diri dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) berani tampil di depan kelas; 2) berani mengemukakan pendapat; 3) berani mencoba hal baru yang bermanfaat; 4) Mengajukan diri untuk mengerjakan tugas atau soal di papan tulis; 5) Mengungkapkan kritikan membangun terhadap karya orang lain.

8. Sikap Disiplin

a. Pengertian Sikap Disiplin

Kurniawan (2013, hlm. 136) disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan keterlibatan. Sedangkan menurut Tim penyusun panduan penilaian SD (2016, hlm. 24) mengatakan bahwa disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah tindakan untuk menunjukan sikap patuh dan taat pada suatu aturan sehingga tercipta suasana yang tertib tentu saja untuk menciptakan sikap disiplin harus dengan adanya suatu sanksi yang membuat manusia patuh pada aturan.

b. Upaya Meningkatkan Sikap Disiplin

Mendisiplinkan siswa dalam kegiatan belajar tidak dengan secara tiba-tiba atau dalam waktu satu dua hari bisa terciptakan,akan tetapi untuk mendisiplinka siswa dalam kegiatan belajar memerlukan waktu yang cukup lama karena siswa perlu dibiasakan untuk bersikap sisiplin.

Adapun menurut Sukardi (2003, hlm. 42) untuk menanamkan disiplin dalam kegiatan belajar, diperlukan cara- cara sebagai berikut : 1)Membiasakan hidup yang teratur; 2)Mengerjakan pekerjaan sesuai dengan waktu yang

dijadwalkan serta tempat yang telah tersedia. Untuk mendorong anak agar disiplin dalam melaksanakan kegiatan belajar, memerlukan beberapa cara antara lain :

1) Pengawasan langsung dan tidak langsung. Pengawasan langsung misalnya, melalui pemantauan kegiatan belajar di dalam kelas, pemantauan yang dilakukan di rumah oleh orang tua, pemeriksaan fisik dan kesehatan, serta kegiatan organisasi di sekolah. Pengawasan tidak langsung misalnya, dengan memberikan tugas-tugas di rumah dan melalui evaluasi belajarnya atau ualangan harian.
2) Pembinaan dapat dilaksanakan dengan jalan memberikan bimbingan di dalam kelas, memberikan contoh teladan yang berupa sikap dan perbuatan yang baik dari pendidik, orang tau maupun lingkungan anak tersebut.
3) Pemberian pembinaan pengembangan bakat atau potensi yang ada dalam diri anak dan juga memberikan penghargaan apabila anak tersebut menunjukkan prestasinya atau memberikan hukuman apabila anak melanggar ketentuan atau tata tertib.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan tersebut dapat disimpulkan bahwa agar sikap disiplin itu bisa terbentuk memerlukan waktu yang lama dan juga harus dengan melakukan pembiasaan. Siswa harus dibiasakan hidup teratur mengerjakan pekerjaan sesuai dengan waktu yang dijadwalkan serta tempat yang telah tersedia dan tentunya semua itu harus dengan adanya pengawasan dan pembinaan baik dari guru maupun orang tua agar bisa berjalan dengan lancar.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Disiplin

Terbentuknya sikap disiplin sebagai tingkah laku yang berpola dan teratur. Seperti halnya belajar, perilaku disiplin juga dipengaruhi banyak faktor-faktor yang memberi motivasi kepada siswa untuk berperilaku disiplin. Menurut Unaradjan (2003, hlm. 28-31) faktor-faktor yang mempengaruhi sikap disiplin dipengaruhi oleh : 1) keadaan lingkungan keluarga; 2) keadaan sekolah; 3)Keadaan masyarakat. Adapun menurut Eko siswoyo dan Rachan (2000, hlm. 74) faktor-faktor yang mempengaruhi sikap disiplin antara lain:

1) Dari Sekolah
   a. Tipe kepemimpinan guru atau sekolah yang otoriter yang senantiasa mendiktekan kedaulatan siswa. Perbuatan seperti itu mengakibatkan siswa menjadi berpura-pura patuh, apatis atau sebaliknya. Hal ini akan menjadikan siswa agresif, yaitu ingin berontak terhadap kekangan dan perlakuan yang tidak manusiawi yang mereka terima.
   b. Guru yang membiarkan siswa berbuat salah, lebih mementingkan mata pelajaran dari pada siswanya.
   c. Lingkungan sekolah seperti hari-hari pertama dan hari-hari akhir sekolah (akan libur atause sudah libur), pergantian pelajaran, pergantian guru, jadwal yang kaku atau jadwal aktivitas sekolah yang kurang cermat, suasana yang gaduh dan lain-lain.
2) Dari Keluarga
   a. Lingkungan rumah atau keluarga, seperti kurang perhatian, ketidak teraturan, pertengkaran, masa bodoh, tekanan dan sibuk dengan urusannya masing-masing.
   b. Lingkungan atau situasi tempat tinggal, seperti lingkungan kriminal, lingkungan bising, dan lingkungan minuman keras.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan maka dapat diketahui bahwa keadaan lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat bisa mempengaruhi terbentuknya sikap disiplin pada siswa.

d. Indikator Penilaian Sikap Disiplin

Keberhasilan belajar pada ranah kognitif dan psikomotor dipengaruhi oleh kondisi sikap siswa tersebut, dan hal ini bisa diamati dalam proses pembelajaran dengan memperhatikan indikator dari sikap tersebut. Tim penyusun panduan penilaian SD (2016, hlm. 25) mengatakan bahwa indikator penilaian sikap disiplin sebagai berikut: 1) Mengikuti peraturan yang ada di sekolah; 2) Tertib dalam melaksanakan tugas; 3) Hadir di sekolah tepat waktu; 4) Masuk kelas tepat waktu; 5) Memakai pakaian seragam lengkap dan rapi; 6) Tertib mentaati peraturan sekolah; 7) Melaksanakan piket kebersihan kelas; 8) Mengumpulkan tugas/pekerjaan rumah tepat waktu; 9) Mengerjakan tugas/pekerjaan rumah dengan baik; 10) Membagi waktu belajar dan bermain

dengan baik; 11) Mengambil dan mengembalikan peralatan belajar pada tempatnya; 12) Tidak pernah terlambat masuk kelas.

Berdasarkan teori di atas, maka indikator penilaian sikap disiplin dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) mengikuti peraturan yang ada disekolah; 2) tertib dalam melaksanakan tugas; 3) melaksanakan piket kebersihan kelas; 4) mengumpulkan tugas atau pekerjaan rumah tepat waktu; 5) mengambil dan mengembalikan peralatan belajar pada tempatnya.

9. Sikap Tanggung Jawab

a. Pengertian Sikap Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah kewajiban seseorang dalam menanggung akibat dari sesuatu yang telah dilakukanya. Benyamin Spock (dalam Noprida, D.L. 2015, hlm. 55) menyatakan sikap tanggung jawab tidak muncul secara otomatis pada diri seseorang karena itu, penanaman dan pembinaan tanggung jawab pada anak hendaknya dilakukan sejak dini agar sikap dan tanggung jawab anak ini bisa muncul pada diri anak. Karena anak yang diberi tugas tertentu akan berkembang rasa tanggung jawabnya. Sedangkan menurut Tim penyusun panduan penilaian SD (2016, hlm. 24) mengatakan bahwa tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku peserta didik untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat simpulkan bahwa tanggung jawab adalah sikap seseorang dalam melaksanakan keawajibannya baik secara individu atau kelompok dalam lingkungan yang tertanam atas kebiasaan, kesadaran dan komitmen.

b. Karakteristik Tanggung Jawab

Noprida, D.L. (2015, hlm. 56) menyebutkan karakteristik sikap tanggung jawab antara lain yaitu sebagai berikut: 1) Menjalankan kewajiban sesuai prosedur; 2) Tidak melanggar aturan atau prosedur; 3) Mengerjakan tugas tepat waktu; 4) Mengakui kesalahan apabila melakukan kesalahan dan tidak melempar kesalahan kepada orang lain; 5) Tidak mencontek saatb ujian; 6) Menjaga fasilitas sekolah.

Sedangkan karakteristik tanggung jawab menurut Mustari dalam Pratiwi, F.R. (2015, hlm. 33) yaitu sebagai berikut: 1) Memilih jalan lurus; 2) Selalu memajukan diri sendiri; 3) Menjaga kehormatan diri; 4) Selalu waspada; 5) Memiliki komitmen pada tugas; 6) Melakukan tugas dengan standar yang terbaik; 7) Mengakui semua perbuatannya; 8) Menepati janji; 9) Menanggung resiko atas tindakan dan ucapan.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik tanggung jawab adalah segala sesuatu yang dimunculkan dalam diri seseorang yang tidak perlu teguran dari orang lain karena itu menunjukkann kewajibannya dan konsekuensi yang harus didapatkan ketika melakukan sesuatu.

c. Faktor Pendorong Tanggung Jawab

Sikap tanggung jawab dapat muncul dengan berbagai pendorong sebagaimana pendapat Rusman (2015, hlm. 58) menyatakan faktor pendukung tanggung jawab menjadi dua faktor yaitu sebagai berikut:

1) Faktor eksternal (Lingkungan) meliputi keadaan lokasi sekitar sekolah, dukungan keluarga, pengaruh teman, pengaruh budaya, keadaan SDM dan fasilitas
2) Faktor Internal meliputi kesadaran diri (niat dan kemauan), rasa percaya diri, ketelitian bersikap dan berbuat.

Sejalan dengan Zimmer (dalam Pratiwi 2015, hlm. 33) mengungkapkan ada beberapa sikap orang yang memiliki rasa tanggung jawab diantaranya:

1) Memiliki komitmen yang tinggi terhadap tugas atau pekerjaannya
2) Energik
3) Berorientasi kemasa depan
4) Memiliki kemampuan memimpin
5) Mau belajar dari kegagalan
6) Yakin pada dirinya sendiri
7) Obsesi untuk mencapai prestasi yang tinggi.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa guru dapat meningkatkan rasa tanggung jawab siswa dengan cara membiasakan siswa mengerjakan tugas sendiri, dan memberi kepercayaan kepada siswa untuk mengerjakan tugasnya sendiri agar rasa tanggung jawab tertanam.

d. Faktor Penghambat Tanggung Jawab

Penghambat tanggung jawab adalah akibat yang menjadikan seseorang tidak memiliki tanggung jawab. Menurut pendapat Sadani (dalam Noprida, 2015, hlm. 58) menyatakan faktor penghambat tanggung jawab sebagai berikut:

1) Kurangnya kesadaran siswa tersebut akan pentingnya melaksanakan hak dan kewajiban yang merupakan tanggung jawabnya.
2) Kurang memiliki rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki.
3) Peran guru dalam menangani perilaku tanggung jawab secara khusus belum terlaksana secara optimal di kelas.

Sedangkan menurut Mustari (dalam Pratiwi, 2015, hlm. 34) menjelaskan bahwa ada beberapa sikap yang menjadi penghambat siswa kurangnya dalan tanggung jawab, yaitu: 1) kurangnya kesadaran siswa; 2) kemalasan yang muncul ketika di beri tugas membentu orang tua; 3) peserta didik menganggap bahwa mengerjakan tugas di sekolah lebih enjoy karena mereka berinteraksi dengan temannya; 4) lupa; 5) alasan yang klasik juga diberikan oleh seorang peserta didik yaitu alasan malas membuka kembali pelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan penghambat tanggung jawab adalah ketidak sadaran siswa terhadap hak dan kewajibannya terhadap diri sendiri dan orang lain, selain itu kurang dorongan dari orang lain untuk memotivasi siswa agar tidak malas.

e. Upaya Meningkatkan sikap Tanggung Jawab

Tanggung Jawab dapat ditingkatkan dengan beberapa cara sebagaimana menurut Muslich (dalam Noprida, 2015, hlm. 59) mengemukakan upaya untuk meningkatkan sikap tanggung jawab adalah sebagai berikut: 1) Mulai pada anak masih kecil; 2) Jangan menolong dengan hadiah; 3) Biarkan konsekuensin alamlah menyelesaikan kesalahan anak anda; 4)Ketahuilah ketika anak berperilaku bertanggung jawab; 5) Jadikan tanggung jawab sebagai nilai dalam keluarga; 6) Berikan anak izin; 7) Merikan kepercayaan kepada anak.

Sedangkan upaya guru untuk meningkatkan sikap tanggung jawab siswa menurut Aunillah, N.I. (2011, hlm. 84) adalah sebagai berikut: 1) memulai dari tugas-tugas; 2) menebus kesalahan saat berbuat salah; 3) segala sesuatu mempunyai konsekuensi.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan upaya guru untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa bisa dengan pengertian secara terus menerus kepada siswa, pembiasaan dalam mengerjakan tugas secara individu atau kelompok, menerangkan segala tindakan mempunyai akibat dan bagaimana cara kita memenuhi hak dan kewajiban siswa dan anak.

f. Indikator Penilaian Sikap Tanggung Jawab

Keberhasilan belajar pada ranah kognitif dan psikomotor dipengaruhi oleh kondisi sikap siswa tersebut, dan hal ini bisa diamati dalam proses pembelajaran dengan memperhatikan indikator dari sikap tersebut. Tim penyusun panduan penilaian SD (2016, hlm. 25) mengatakan bahwa indikator penilaian sikap tanggung jawab sebagai berikut: 1) Menyelesaikan tugas yang diberikan; 2) Mengakui kesalahan; 3) Melaksanakan tugas yang menjadi kewajibannya di kelas seperti piket kebersihan; 4) Melaksanakan peraturan sekolah dengan baik; 5) Mengerjakan tugas/pekerjaan rumah sekolah dengan baik; 6) Mengumpulkan tugas/pekerjaan rumah tepat waktu; 7) Mengakui kesalahan, tidak melemparkan kesalahan kepada teman; 8) Berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah; 9) Menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam kelompok di kelas/sekolah; 10) Membuat laporan setelah selesai melakukan kegiatan.

Berdasarkan teori di atas, maka indikator penilaian sikap tanggung jawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) menyelesaikan tugas yang diberikan; 2) Mengakui kesalahan, tidak melemparkan kesalahan kepada teman; 3) membuat laporan setelah selesai melakukan kegiatan; 4) melaksanakan peraturan sekolah dengan baik; 5) berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah.

10. Sikap Jujur

a. Pengertian Jujur

Dalam bahasa Arab, jujur merupakan terjemahan dari kata sidiq yang artinya benar, dapat dipercaya. Dengan kata lain, jujur adalah perkataan dan perbuatan sesuai dengan kebenaraan. Jujur merupakan induk dari sifat-sifat terpuji (mahmudah). Jujur juga disebut dengan benar, memberikan sesuatu yang benar atau sesuatu sesuai dengan kenyataan (Rusyan, 2006: 25). Secara istilah jujur atau as-sidqu bermakna: 1) Kesesuaian antara ucapan dan perbuatan; 2) Kesesuaian

antara informasi dan kenyataan; 3) Ketegasan dan kemantapan hati; 4) Sesuatu yang baik yang tidak dicampuri kedustaan. Sedangkan menurut Tim penyusun panduan penilaian SD (2016, hlm. 23) mengatakan bahwa jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, selaras dalam perkataan dan tindakan.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa jujur yaitu sikap yang menyatakan apa adanya serta kesesuaian antara ucapan dan perbuatan dan tidak berbohong.

b. Indikator Penilaian Sikap Jujur

Tim penyusun panduan penilaian SD (2016, hlm. 23) mengatakan bahwa indikator penilaian sikap jujur sebagai berikut: 1) Tidak berbohong; 2) Tidak mencontek; 3) Mengerjakan sendiri tugas yang diberikan pendidik, tanpa menjiplak tugas orang lain; 4) Mengerjakan soal penilaian tanpa mencontek; 5) Mengatakan dengan sesungguhnya apa yang terjadi atau yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari; 6) Mau mengakui kesalahan atau kekeliruan; 7) Mengembalikan barang yang dipinjam atau ditemukan; 8) Mengemukakan pendapat sesuai dengan apa yang diyakininya, walaupun berbeda dengan pendapat teman; 9) Mengemukakan ketidaknyamanan belajar yang dirasakannya di sekolah; 10) Membuat laporan kegiatan kelas secara terbuka (transparan).

Berdasarkan teori diatas, maka indikator penilaian sikap jujur dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Mengerjakan sendiri tugas yang diberikan pendidik, tanpa menjiplak tugas orang lain; 2) Mengembalikan barang yang dipinjam atau ditemukan; 3) Mengemukakan pendapat sesuai dengan apa yang diyakininya, walaupun berbeda dengan pendapat teman; 4) Mengemukakan ketidaknyamanan belajar yang dirasakannya di sekolah; 5) Mau mengakui kesalahan atau kekeliruan.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa rujukan dalam hasil penelitian terdahulu, yaitu dengan menggunakan model yang sama, tetapi materi dalam mata pelajaran yang berbeda, dengan rincian sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2016) yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Sikap Kerja Sama Dan Hasil Belajar Siswa kelas V Pada Pembelajaran Tematik Di SDN Kencana Indah II". Hasil penelitian dapat dikemukakan bahwa kategori presentase sikap kerja sama siswa hasil observasi siklus I pertemuan I termasuk kategori "Belum Terlihat" mencapai 57,7%; kategori "Mulai Terlihat" mencapai 72,7%; kategori "Mulai Berkembang" mencapai 39,4%; dan kategori "Sudah Membudaya" mencapai 15,2%, sedangkan pada siklus II pada kategori "Belum Terlihat" mencapai 15,2%; kategori "Mulai Terlihat" mencapai 42,4%; kategori "Mulai Berkembang" mencapai 33,3%; dan kategori "Sudah Membudaya" mencapai 93,9%. Selain itu peningkatan terjadi pada hasil belajar siswa dari siklus I yaitu 45,5% menjadi 84,8% pada siklus II. Dengan demikian dapat dikemukakan kesimpulan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan sikap kerja sama dan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik. Persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan model *Problem Based Learning* dan menggunakan PTK dan pembelajaran tematik pada kurikulum 2013. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian Rahayu subjek penelitiannya yaitu kelas V sedangkan peneliti subjek penelitiannya kelas IV.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Murni (2016) yang berjudul "Meningkatkan Hasil Belajar Ipa, Sikap Tanggung Jawab Dan Kerjasama Melalui Model Problem Based Learning Pada Kelas IV".Hasil belajar IPA pada pra tindakan diperoleh rata-rata skor 69,08 setelah menerapkan model problem based learning meningkat menjadi 74,00 pada siklus I dan setelah dilakukan perbaikan proses pembelajaran menjadi 82,40 pada siklus II. Sikap tanggung jawab rata-rata pada siklus I 69,08 menjadi 76,08 pada siklus II. Sikap kerjasama pada siklus I 68,5 menjadi 79,25 pada siklus II. Oleh karena itu penggunaan model Problem Based Learning ini dapat dijadikan metode alternatife yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa, sikap tanggung jawab, dan kerjasama siswa dalam pembelajaran di sekolah. Persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan model *Problem Based Learning* dengan subjek penelitian kelas IV dan menggunakan PTK. Perbedaan dengan

penelitian ini adalah penelitian Murni menggunakan pembelajaran pada KTSP sedangkan dalam penelitian ini menggunakan pembelajaran tematik pada kurikulum 2013.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Effendi M (2016) yang berjudul "Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (Problem Based Learning) Pada Peserta Didik Kelas VI SDN 04 Nan Sabaris Tahun Pelajaran 2015/2016". Aktivitas bekerjasama dalam kelompok pada siklus I sebesar 52% dan pada siklus II meningkat menjadi 81% yang berarti meningkat sebesar 29%. Peningkatan aktivitas mengerjakan latihan pada siklus satu sebesar 48% dan pada siklus dua mennjadi 90% yang berarti bahwa mengalami peningkatan sebesar 42%. Aktivitas mencatat materi pembelajaran siklus I sebesar 48% dan meningkat pada siklus II menjadi 90% yang berarti telah terjadi peningkatan sebesar 42%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan meningkatkan hasil belajar mereka. Persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan model *Problem Based Learning* dengan dan menggunakan PTK. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian Effendi M menggunakan pembelajaran pada KTSP dan subjek penilitian kelas VI, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan pembelajaran tematik pada kurikulum 2013 dan subjek penelitian kelas IV.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Fauziah (2016) yang berjudul "Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa kelas IV Pada Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar".Terlihat dari persentase ketercapaian pada setiap siklusnya. Kemudian peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I 35,3% siswa yang lulus Kriteria Ketuntasan Minimal, siklus II 64,7% dan siklus III 100%, dalam setiap siklusnya semakin banyak siswa mengalami peningkatan dalam hasil belajarnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa . Persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan model *Problem Based Learning* dengan subjek penelitian kelas IV dan menggunakan PTK. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian Fauziah menggunakan pembelajaran

pada KTSP sedangkan dalam penelitian ini menggunakan pembelajaran tematik pada kurikulum 2013.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari yang berjudul "Penerapan Model PBL (Problem Based Learning) Pada Pembelajaran Ipa Siswa Kelas V SD". Permasalahan pada penelitian tersebut adalah rendahnya proses belajar dan hasil belajar siswa, untuk mengatasi masalah ini peneliti tersebut menggunakan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning.* Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus, dengan tiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil persentase menunjukan pada siklus I 38,09%, pada siklus II 47,62%, dan pada siklus III sebesar 73,02%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa. Persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan model *Problem Based Learning* dengan dan menggunakan PTK. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian Wulandari menggunakan pembelajaran pada KTSP dan subjek penilitian kelas V, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan pembelajaran tematik pada kurikulum 2013 dan subjek penelitian kelas IV.

Dari kelima penelitian terdahulu yang telah dijelaskan di atas maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan demikian, penggunaan model *Problem Based Learning* dapat dijadikan salah satu model pembelajaran untuk diterapkan pada pembelajaran tematik agar pembelajaran menjadi lebih efektif, efisien, menarik dan menyenangkan.

C. Kerangka Pemikiran

Pada proses pembelajaran Subtema Pekerjaan Orang Tuaku di SDN Cipageran Mandiri 3 guru masih menggunakan pembelajaran yang bersifat konvensional yaitu ceramah. Guru menjadi pusat pembelajaran dan hanya buku yang digunakan tanpa menggunakan media sehingga dalam proses pembelajarannya siswa menjadi jenuh, mengantuk, malu bertanya dan malu mengeluarkan pendapat. Seharusnya pembelajaran yang dilakukan guru berpusat

pada siswa sehingga siswa berperan aktif dalam pembelajaran dan menjadi bermakna serta efektif. Oleh karena itu peneliti melakukan sebuah penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model *Problem Base Learning* Kosasih (2014, hlm. 89) menjelaskan bahwa model *Problem Base Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang menantang siswa untuk belajar bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Dari paparan tersebut dapat diketahui bahwa penerapan *Problem Based Learning* dalam pembelajaran dapat mendorong siswa mempunyai inisiatif untuk belajar secara mandiri. Pengalaman ini sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari dimana berkembangnya pola pikir dan pola kerja seseorang bergantung pada bagaimana dia membelajarkan dirinya.

Pembelajaran dengan menggunakan *Problem Based Learning* akan terjadi pembelajaran bermakna. Siswa yang belajar memecahkan suatu masalah maka mereka akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan. Artinya belajar tersebut ada pada konteks aplikasi konsep. Belajar dapat semakin bermakna dan dapat diperluas ketika mahasiswa berhadapan dengan situasi di mana konsep diterapkan.

Dalam penelitian ini, akan dilaksanakan dalam tiga siklus. Menurut Arikunto (2012, hlm. 16) mengatakan bahwa siklus I dalam PTK adalah dengan langkah sebagai berikut: 1) Perencanaan; 2) Pelaksanaan Tindakan; 3) Observasi; 4) Refleks

Setelah itu dilaksanakan siklus II berdasarkan hasil refleksi dan analisis data pada siklus I dan selanjutnya dilaksanakan siklus III berdasarkan hasil refleksi dan analisis data pada siklus I. Setiap siklus PTK dilaksanakan dalam 2 pembelajaran dengan langkah *Problem Based Learning* dalam penelitian ini adalah: 1) Mengorientasikan siswa terhadap masalah; 2) Memunculkan permasalahan; 3) Mengumpulkan data; 4) Merumuskan jawaban; 5) Mengomunikasikan.

Dengan demikian, setelah dilaksanakannya penelitian tindakan kelas ini maka ada peningkatan hasil belajar pada tema Berbagai Pekerjaan subtema Pekerjaan Orang Tuaku dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran sebelumnya.

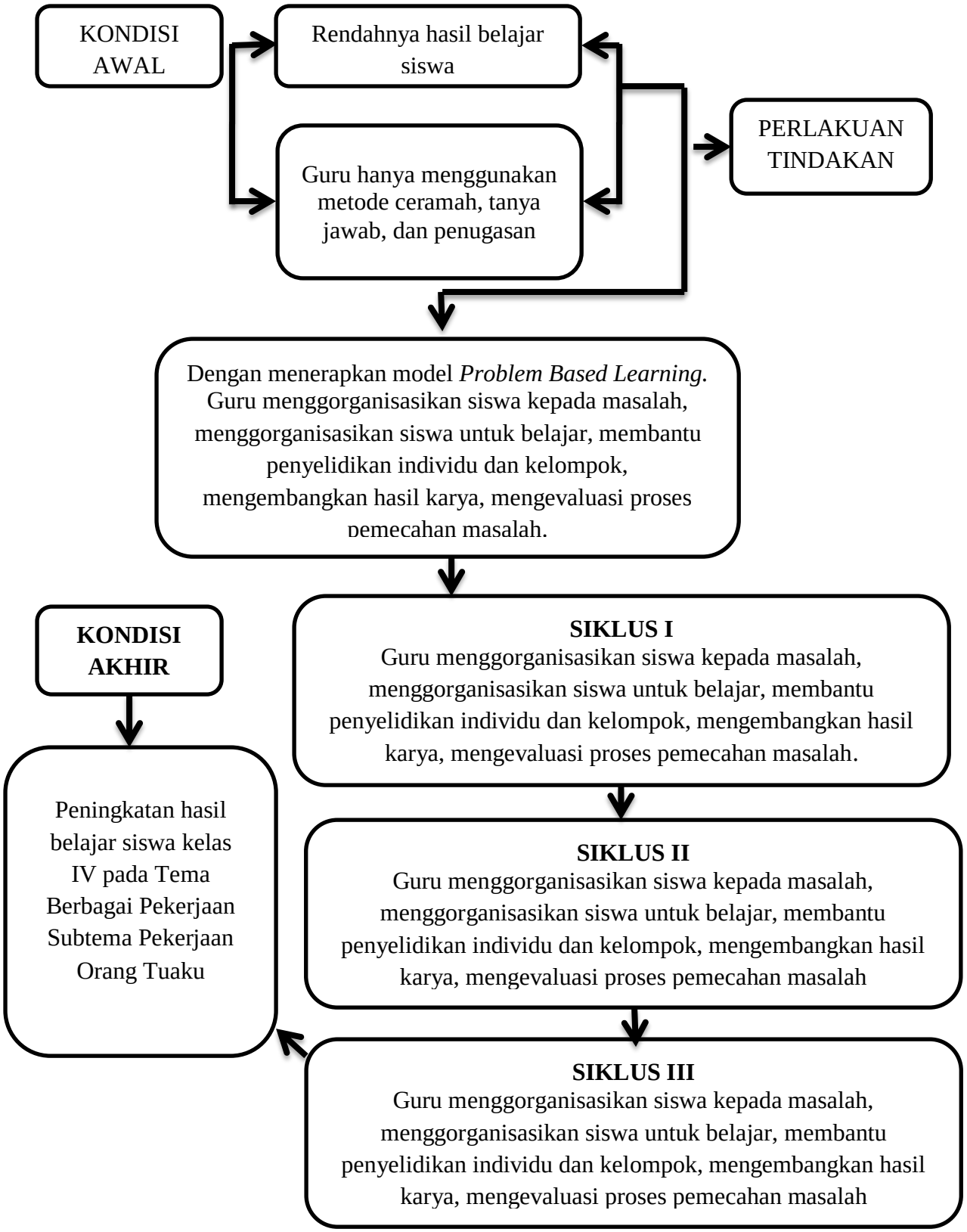

Gambar 2.9 Bagan Kerangka Berpikir